

## BAB III

### ASPEK SEKSUALITAS DAN MAKNA DALAM NOVEL *SAMAN*

Berdasarkan analisis struktural hampir semua tokoh yang diceritakan berhubungan dengan aspek seks, baik tokoh laki-laki maupun perempuan sehingga persoalan seks dalam novel *Saman* mendominasi cerita. Untuk mengetahui lebih dalam makna yang terkandung di dalamnya maka digunakan analisis semiotik dengan dibantu melalui metode intertekstual.

Pada bab ini akan dipaparkan tentang masalah seks dan ruang lingkupnya, perempuan dan seksualitas serta kesejajaran teks kitab *Perjanjian Lama* dengan teks novel *Saman* terutama dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

#### 3.1 Pengertian Seksualitas dan Ruang Lingkupnya

##### 3.1.1 Definisi Seks dan Seksualitas

Dalam Kamus Psikologi menyatakan bahwa seks adalah pembagian species menjadi dua tipe yang berbeda pada organisme, perbedaan-perbedaan itu menjadi satu cara atau esensial yang lain dengan reproduksi yang berhubungan dengan perilaku seksual (Budiarjo, 1987:290). Lebih lanjut Budiarjo menyatakan (1987:287) bahwa seks adalah salah satu dorongan primer, mengalami lapar dan haus sehingga merupakan pendorong perilaku yang utama, tidak vital bagi manusia tetapi vital bagi species.

Kartono (1987:452) berpendapat bahwa seks: adalah kualitas yang menentukan seseorang pria atau wanita, daya tarik atau perilaku erotis sedangkan dalam Kamus



Bahasa Indonesia Kontemporer dinyatakan bahwa seks adalah jenis kelamin, hubungan kelamin antara pria dan wanita (Salim, 1987:1355).

Seksualitas menurut Foulcaut (1997:204) adalah nama yang diberikan pada sistem historis yang merupakan jaringan luas di permukaan tempat rangsangan badaniah, intensifikasi kenikmatan.

Dari beberapa definisi tentang seks dapat disimpulkan bahwa seks lebih mengarah pada proses biologis manusia atau hal-hal yang bersentuhan dengan aspek jasmani untuk mempertahankan spesiesnya sedangkan *seksualitas* lebih menyangkut perilaku yang berhubungan dengan aspek jasmani yakni: (1) ciri, sifat atau peranan seks, (2) dorongan seks, (3) kehidupan seks (Salim, 1987:1355).

### 3.1.2 Seks dan Karya Sastra

Umar Kayam berpendapat bahwa masalah seksual merupakan satu soal kemanusiaan yang terbesar yang akan selalu mengganggu kehidupan manusia, yang karenanya akan dijumpai dalam kesusastraan kapan saja (1982:245). Meskipun tidak secara tegas diungkapkan masalah seks sebenarnya telah dianggap hal yang wajar dalam karya sastra, jika seks mengandung nilai-nilai seni, ia tidak beritikad menyalakan nafsu birahi semata. Ia hanya bertujuan agar dipandang sebagai sarana untuk mengungkapkan realitas pengalaman manusia dalam kehidupan lahir dan batin (Wiranta, 1993:276). Sudah barang tentu pernyataan tersebut lebih dilandasi oleh pemikiran bahwa seks merupakan bagian dari kehidupan manusia. Menurut Freud, seks mewarnai segala aktivitas manusia, karena seks mengandung eksistensi manusia (Brouwer, 1984:90).

Novel *Saman* merupakan salah satu wakil karya sastra yang menampilkan persoalan seks. Beberapa bahasan berikut ingin menemukan dan menjelaskan makna gambaran seks yang termuat dalam novel *Saman*.

### 3.2 Imajinasi, Adegan, dan Perbincangan Seks dalam Novel *Saman*

Sejak awal novel *Saman* telah menyetengahkan persoalan seks, hubungan antara laki-laki dan perempuan, rasa kebingungan dan kekaguman pada lawan jenis, perselingkuhan, perkawinan, dan kesetiaan.

Pada hakekatnya, anasir seks dalam novel *Saman* dimanfaatkan untuk menggambarkan realitas pengalaman kemanusiaan yang berhubungan dengan kehidupan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, tokoh-tokoh yang mengangankan, memperagakan adegan seks, dan memperbincangkannya dalam cerita tidak hanya memiliki status suami istri, tetapi antara laki-laki dan perempuan yang mempunyai hubungan sebagai kekasih, sahabat, bahkan antara manusia dengan makhluk selain manusia misalnya : Upi yang berhubungan seks dengan binatang, ibu Wis yang berhubungan seks dengan makhluk halus.

Dalam novel *Saman* aspek seks digambarkan melalui beberapa tokoh antara lain Laila, Shakuntala, Cok, Yasmin, Saman, Upi, dan Ibu Wis. Tokoh-tokoh dalam novel *Saman* mempunyai pengalaman dan perilaku seks yang berbeda-beda yang disajikan dalam bentuk imajinasi, adegan, dan perbincangan berikut ini :

### 3.2.1 Imajinasi seks dalam novel *Saman*

Tokoh Laila adalah tokoh yang mengawali cerita. Laila membayangkan tentang kekasihnya Sihar dan apa yang harus dilakukan jika bertemu Sihar, seperti kutipan di bawah ini :

Dan kalau dia datang ke taman ini, saya akan tunjukkan beberapa sketsa yang saya buat karena kerinduan saya padanya. Serta beberapa sajak di bawahnya. *Kuinginkan mulut yang haus/ dari lelaki yang kehilangan masa remajanya/ di antara pasir-pasir menyisir arus (Saman, hlm. 2).*

Dan kalau dia datang dan melihatnya, dia akan tahu sudah terlalu kangen saya pada bau pelukannya, pada hangat lidahnya yang harum tembakau Skoal (*Saman*, hlm. 2)

Kutipan di atas secara tersirat dapat diuraikan bahwa aspek seks digambarkan dengan indah dan tidak memancing-mancing gairah birahi. Apalagi dengan adanya sepenggal puisi yang dibuat Laila sehingga terkesan bernuansa romantis. Latar tempat menunggu Sihar mendukung penggambaran jiwa Laila yang sedang rindu, jatuh cinta, bahagia sehingga penggambaran tentang taman di Central Park terkesan indah, seperti kutipan berikut ini :

Pukul sepuluh pagi,  
Meski hari masih muda, bayang-bayang telah menjadi lisut, sebab setiap tahun diakhir semi siang sudah semakin lama. Unggas kecil mencari matahari dari celah-celah daun, membiarkan matahari dari celah-celah memanas birahi hingga tanak menjadi nasi. Beberapa yang terdengar bernyanyian, akan pacaran dan kawin di musim semi ini. Seperti sepasang mungil yang berdada putih itu. Yang jantan bermantel coklat muda. Kita pun tidak tahu namanya. Kita cuma tahu, mereka bahagia. Adakah keindahan dinamai ? (*Saman*, hlm. 2).

Pada akhirnya pada tokoh Laila, adegan seks hanya berhenti pada angan-angan, yakni sebuah keinginan, hasrat yang terpendam dalam dirinya untuk bertemu Sihar dan apa yang akan diperbuat jika bertemu Sihar seperti kutipan berikut :

Lalu ia akan berkata, "Sudah lama saya menunggu saat ini," dan mengecup bibir saya. Dan saya akan membalasnya dengan gemas sampai ia tak sanggup menahan lagi. Setelah itu, mengulanginya di kamar hotel, tanpa berlekas-lekas, di

mana kulit saya bisa menikmati kulitnya dan kulitnya menikmati kulit saya, sebab kami menanggalkan semua pakaian. Dan kami berkeringat. Lalu setelah usai, kami akan bercerita satu sama lain. Tentang apa saja (*Saman*, hlm. 30).

Kutipan tersebut merupakan gambaran luapan perasaan Laila jika akan bertemu Sihar. Pada tokoh Laila perasaan cinta dan angan-angan seksualnya mendominasi dalam dirinya, sehingga dapat dikatakan imajinasi seksual pada diri Laila adalah cara efektif untuk membendung hasrat seksualnya.

Imajinasi seks dimunculkan kembali dalam peristiwa yang menceritakan hubungan antara Yasmin dan Saman dengan memperbincangkannya lewat surat. Perbincangan seks antara Yasmin dan Saman menyangkut persoalan perempuan, perasaan dosa, orgasme, perkosaan, dan hal-hal lain.

### 3.2.1 Adegan Seks dalam Novel *Saman*

Tokoh Laila banyak mengenang masa lalu terutama tentang hubungan dirinya dengan Sihar kekasihnya sampai ke hubungan intim. Ada rasa gelisah, takut, malu, berdebar ketika pertama kali Sihar mengajak Laila ke sebuah kamar hotel seperti kutipan berikut ini :

Kami berada di sebuah kamar hotel. Saya hampir-hampir gemetaran karena malu dan berdebar. Saya belum pernah skamar dengan seorang laki-laki sebelumnya. Dia diam, tidak bercerita apakah ia pernah membawa perempuan seperti ini. Dan dia nampak sedikit gugup, saya kira, seperti jauh dari kalut seperti yang saya rasakan. Sehingga saya bersembunyi di kamar mandi ketika pelayan masuk membawa pesanan. Sebab saya ini orang yang berdosa. Lalu kami berbaring di ranjang, yang tudungnyapun belum disibakkan, sebab kami kami memang tak hendak tidur siang. Dia katakan dada saya besar. Saya jawab tidak sepeatah kata. Dia katakan apakah saya siap. Saya jawab, tolong, saya masih perawan. (Adakah cara lain). Dia katakan bibir saya indah. Ciumlah. Cium di sini. Saya menjawab tanpa kata-kata. Tapi saya telah berdosa. Meskipun masih perawan (*Saman*, hlm. 4).

Kutipan tersebut menggambarkan adanya perasaan yang sama antara laki-laki dan perempuan jika saling berhadapan yakni rasa gugup terutama ketika mereka sama-sama saling mengagumi, menyukai. Untuk mempengaruhi perempuan maka laki-laki memberi pujian terutama yang menyangkut hal fisik dan daerah erotis misalnya ketika Sihar memuji Laila yang berdada besar dan bibir indah.

Ada rasa kekaguman pada laki-laki dalam diri Laila, kekaguman secara keseluruhan dalam diri laki-laki yang menyangkut fisik dan psikis, dalam hal ini Laila mengagumi Sihar sebagai sosok laki-laki jantan, tampan, cuek seperti kutipan berikut :

*Tetapi hangat nafasnya jadi terasa di bibir saya. Bau tembakau hisapnya membangkitkan sesuatu, entah apa. Dari dekat ia tampan seperti kayu resak yang terplitur, coklat keras berkilat (Saman, hlm. 22).*

Adegan seks yang berani, jujur, terbuka dan menonjol digambarkan melalui tokoh Shakuntala. Shakuntala adalah sahabat dari Laila, Cok, dan Yasmin. Shakuntala tidak malu, gentar menghadapi laki-laki bahkan ia pun tidak malu disebut sundal oleh kakak perempuan dan ayahnya karena ia tidur dengan banyak laki-laki, seperti kutipan berikut :

Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan beberapa perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Kakak dan ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak menghormati mereka (Saman, hlm. 115).

Pengalaman pertamanya tentang seks diperoleh ketika Shakuntala berumur sembilan tahun, usia yang dapat dikategorikan anak-anak. Pada saat itu Shakuntala diam-diam telah berani menemui seorang laki-laki yang disebutnya sebagai raksasa maka ketika ayahnya mengetahui perbuatannya maka ia diikat ditempat tidur sambil memberikan wejangan tentang cinta seperti kutipan berikut :

*Pertama*, hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang menghampiri laki-laki pastilah sundal. *Kedua*, perempuan akan memberikan tubuhnya pada lelaki yang pantas, dan lelaki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan. Kelak ketika dewasa aku menganggapnya persundalan yang hipokrit (*Saman*, hlm. 120).

Shakuntala berkenalan dengan laki-laki yang masih disebutnya raksasa ketika ia sedang mandi di sungai. Adegan seks antara Shakuntala dengan raksasa seperti berikut :

“Lalu ia menghisap puting susuku, lama sekali, kemudian ia bercerita” (*Saman*, 1998:134).

Yasmin merupakan salah satu sahabat Laila yang bersuamikan Lukas dan ia berselingkuh dengan Saman. Pertemuan Saman dan Yasmin terjadi pertama kali sewaktu Yasmin SMP dan Saman masih bernama Wisanggeni mahasiswa seminari yang mengajar di SMP tempat Yasmin bersekolah. Kemudian, mereka berpisah dan bertemu kembali ketika Yasmin membantu Saman menggugat kasus Rosano, lalu membantu keluar dari kota Medan karena Saman dituduh sebagai orang yang melakukan tindak subversi.

Adegan seks antara Yasmin dan Lukas diceritakan oleh Shakuntala seperti kutipan berikut :

Hari Sabtu dan Minggu ia pulang ke rumah Simpruk, Senin sampai Jumat ia dan pacarnya saling mengeksplorasi tubuh dengan kemaruk. Si cowok akhirnya meninggalkan tempat kosnya yang bau ayam, lalu menetap di rumah Yasmin. Kemudian dengan malu-malu, Yasmin mengaku kepada kami bahwa ia sudah tidur dengan Lukas (*Saman*, hlm. 153).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa adegan seks bebas telah dilakukan oleh Yasmin dan Lukas sebelum mereka menikah, adegan seks antara Yasmin dan Lukas merupakan adegan yang digambarkan dengan berani dengan menggunakan kalimat *ia dan pacarnya saling mengeksplorasi tubuh dengan kemaruk* bahwa mereka adalah sama-

sama manusia lawan jenis yang saling menikmati tubuh mereka, sedangkan adegan seks

Yasmin dan Saman digambarkan seperti berikut :

Namun, tanpa kupahami, akhirnya justru akulah yang menjadi seperti anak kecil terbenam di dadanya yang kemudian terbuka, seperti bayi yang haus. Tubuh kami berhimpit. Gemetar, selesai sebelum mulai, seperti tak sempat mengerti apa yang baru saja terjadi. Tetapi ia tak peduli, ia menggandengku ke kamar. Aku tak tahu bagaimana aku akhirnya melakukannya. Ketika usai aku begitu malu. Namun ada perasaan lega yang luar biasa sehingga aku terlelap (*Saman*, hlm. 177).

Kesan yang segera diperoleh dari kutipan tersebut adalah adanya rasa menderita dan tertekan pada diri Saman. Hal itu disebabkan naluri untuk melindungi dan memberi rasa aman sehingga timbul rasa kasihan pada diri Yasmin, Yasmin menangis dan memeluknya namun sebaliknya Saman akhirnya merasa seperti anak kecil yang membutuhkan pertolongan, kemudian akhirnya tanpa sadar mereka melakukan hubungan seks.

Saman adalah laki-laki yang mengalami kegentaran, kegelisahan, dan kebingungan dalam menghadapi perempuan terutama dalam masalah seks, seperti bagaimana ia berhadapan dengan Upi yang menderita keterbelakangan mental ketika ia menjadi pastor seperti kutipan berikut :

Wis terdiam sebab belum pernah ada perempuan yang mengelus jarinya, sehingga ia tak tahu bagaimana harus bereaksi. Ia ingin menarik tangannya, tetapi khawatir takut menyinggung perasaan Upi. Dengan ragu dibiarkannya perempuan itu meraba, menjulurkan tangan keluar untuk menyentuh lengannya yang berlumur tanah dan peluh (*Saman*, hlm. 76).

Pemuda itu menjadi bimbang. Si gadis membawa telapak tangan itu merapat pada payudaranya. Wis menarik lengannya cepat-cepat. Tidak ! Upi ! jangan pada saya. Dengan galau ia meninggalkan kandang, serta perempuan yang berseru-seru di belakangnya (*Saman*, hlm. 78).

Kutipan tersebut mencerminkan dilema seorang pastor menghadapi kenyataan di luar lingkungan kehidupan gereja yang menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak



bermoral, namun di lain pihak ia dihadapkan pada realitas tentang persoalan perempuan sehingga menghendaki dirinya untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran karena alasan perasaan dan kemanusiaan misalnya dibiarkannya telapak tangannya merapat pada payudara Upi.

Tokoh Cok melakukan seks bebas ketika SMA, ia berganti-ganti pacar, tidak ada rasa tertekan pada diri Cok jika ia berhubungan banyak dengan laki-laki, seperti kutipan berikut :

Akhirnya sepucuk surat datang dari Cok. Begini kutipannya: Tala yang baik,... Mama dan Papa menemukan kondom dalam tasku... Aku cuma menulis surat ini pada kamu. Soalnya Yasmin dan Laila bakal shock mendengar ini. Jangan-jangan nanti mereka tidak mau kenal lagi dengan aku (*Saman*, hlm. 151).

Dan ia kencan dengan beberapa pria sekaligus dalam kurun waktu yang sama. Aku agak bingung membacanya. Jika terlewat satu surat saja, cerita sudah melompat ke babak baru, seperti sinetron sabun. Apakah kamu tidur dengan mereka semua ? Tidak, jawabnya. Sebagian saja (*Saman*, hlm. 152).

Tokoh Upi dihadirkan pada pertengahan cerita yang terlibat dengan tokoh Saman. Tokoh Upi digambarkan sebagai gadis yang menderita keterbelakangan mental tetapi secara hormonal normal. Adegan seks yang digambarkan pada tokoh Upi adalah merupakan perilaku seks yang menyimpang. Namun demikian, dapat dikatakan wajar bagi golongan orang yang berperilaku tidak normal seperti Upi yang menderita keterbelakangan mental, seperti kutipan berikut :

Semula, ketika orang-orang menyadap karet, malah ia suka merancap dengan pohon-pohon itu, menggosok-gosok selangkangannya, untungnya tanpa membuka celana. Orang-orang menonton – laki-laki merasa asyik perempuan-perempuan menjadi malu – tapi kami tetap memelihara dia. Lama kelamaan ia tertarik pada binatang terutama kambing. Setiap kali ia menganiaya hewan-hewan itu, kadang sampai mati. Karena ia juga memperkosa dan menyiksa ternak tetangga, karri terpaksa memasungnya. Tapi suatu kali ia kumat tanpa terduga. Di dapur, ia mengempit seekor bebek di pangkal pahanya sambil mencekik leher binatang itu (*Saman*, hlm. 71).

Si gadis menjawab sambil tersenyum, lalu mengelus buku-buku jari Wis yang berada di sisi dalam kandang. Menyentuh kapal-kapal kasar yang mulai terbentuk akibat mencangkul. (*Saman*, hlm. 76).

Perempuan itu, tatapan sepasang matanya yang tidak seragam lalu meluncur ke bawah; dari wajah pemuda itu, ke perutnya, dan berhenti ke pangkal paha si lelaki; seraya tangannya menjamah gumpalan di sana sebelum Wis menyadarinya (*Saman*, hlm. 76)

Tungkai itu melipat, mengepit betung yang besar, dan pinggulnya menggesek-gesek. Dua menit kemudian perempuan itu menjerit lalu bilik itu tak lagi berderit (*Saman* hlm. 77).

Kutipan tersebut merupakan adegan seks yang memilukan, gambaran sosok gadis yang mempunyai masalah dengan organ tubuhnya terutama organ yang berhubungan dengan masalah seksualnya. Gambaran yang berlawanan dengan tokoh-tokoh lain; seperti Laila yang terlibat dengan romantisme cinta, Shakuntala, Cok, dan Yasmin yang memperbincangkan dan memperdebatkan seks dengan berbagai argumentasi mereka masing-masing, seks mereka dapatkan untuk kesenangan.

### 3.2.3 Perbincangan Seks dalam novel *Saman*

Perbincangan seks lebih mendominasi cerita antara Shakuntala dengan raksasa daripada adegan seks itu sendiri. Perbincangan itu lebih mengarah ke diskusi, debat antara konsep budaya barat dan timur mengenai perilaku manusia menanggapi seks yang merupakan bagian dari kehidupan dan juga tentang konsep perkawinan. Laki-laki yang disebut raksasa oleh Shakuntala menyatakan kebobrokan moral orang-orang Timur dalam berperilaku seks, seperti kutipan berikut :

Di negerinya orang-orang beranggapan bahwa manusia di tanah Timur dengan norma-norma yang ganjil. Lelaki suka mengenakan perhiasan pada penisnya, di permukaan atau di tanam di bawah kulitnya. Wanita tanpa malu-malu membangkitkan gairah lawan jenis, bahkan orang asing, sebab mereka menikmati seks tanpa pernah merasa tabu (*Saman*, 1998:135).

Seks dalam orang Timur merupakan sesuatu yang sakral dan luhur yang dituangkan dalam perkawinan yang berbeda dengan orang Barat yang tidak menghormati keperawanan, seperti kutipan berikut yang dituturkan oleh Shakuntala :

Di tanah ini orang-orang berkisah tentang negerimu dan negeri kami. Kami orang Timur yang luhur. Kalian Barat yang bejat. Kaum wanitanya memakai bikini di jalan raya dan tidak menghormati keperawanan, sementara anak-anak sekolahnya, laki-laki dan perempuan, hidup bersama tanpa menikah. Di negeri ini seks adalah milik orang dewasa lewat pernikahan, sekalipun mereka dikawinkan pada umur sebelas dan sejak itu mereka dianggap telah matang. Di negerimu orang-orang bersetubuh di televisi, kami bersetubuh tidak di televisi. Kami bersetubuh tidak lewat televisi. Kami mempunyai akar kesopanan timur yang agung. Adatmu yang Barat tidaklah luhur (*Saman*, 1998:136).

Kutipan tersebut menggambarkan kemenduaan sikap dan pandangan Shakuntala tentang seks. Shakuntala merasa bagian dari orang Timur yang menjaga kehormatan perempuan yang identik dengan keperawanan namun di sisi lain perilakunya bertentangan dengan orang Timur, tidak percaya pada perkawinan, tidak mementingkan keperawanan bahkan dalam membicarakan tentang kesopanan Shakuntala mempunyai perilaku yang bertolak belakang dengan kesopanan, seperti kutipan berikut :

Dan Timur dan Barat pastilah konsep yang amat ganjil, sebab kita berbicara tentang kesopanan sambil telanjang (*Saman*, 1998:136).

Pembicaraan tentang seks tidak hanya dilakukan dengan Laila tetapi dengan sahabatnya yang lain yakni Cok dan Yasmin. Seperti layaknya seorang remaja lainnya menginjak masa pubertas ketika Shakuntala dan Cok masih SMP mereka sering mendiskusikan tentang laki-laki seperti kutipan berikut :

Padahal sementara itu diam-diam aku dan Cok mulai saling membagi pengalaman bercumbu kami, saling kros-cek bentuk dan zona erotis laki-laki yang kami pacari. Kadang mendenahkannya pada secarik kertas. Dan kami mulai tahu bahwa laki-laki tidak sama satu dengan yang lain (*Saman*, 1998:150).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Shakuntala dan Cok telah mengenal laki-laki sejak usia mereka belasan tahun, bahkan pengenalan tidak sebatas teman bahkan berpacaran dengan saling bercumbu dan memperhatikan tubuh lawan jenisnya. Pengalaman seks bagi ketiga sahabat Laila merupakan sebuah petualangan yang menarik, bahkan mereka berani bertaruh tentang ada seks atau tidak ketika Laila bertemu dengan Sihar seperti kutipan berikut :

Yasmin ngotot bahwa ia bebas dari kewajiban membelinya karena tidak terjadi persetubuhan. “Tidak bisa,” aku berkeras, “Taruhan kita adalah seks atau tidak.” “Mereka tidak berhubungan seks !” tukas Yasmin. “Siapa bilang ? Pokoknya semua tindakan saling merangsang atau menimbulkan rangsangan pada organ-organ seks adalah hubungan seks. Apalagi sampai orgasme. Soal masuk atau tidak, itu cuma urusan teknis” (*Saman*, 1998:130).

Definisi seks menjadi sangat penting, hal ini dapat dilihat seperti kutipan tersebut yang mana definisi seks menjadi sebuah perdebatan antara Yasmin dan Shakuntala, bagi Yasmin seks adalah persetubuhan tetapi bagi Shakuntala seks adalah tindakan saling merangsang atau menimbulkan rangsangan pada organ-organ seks.

### 3.3 Perempuan dan Seksualitas

Persoalan seks menjadi problem bagi perempuan daripada laki-laki. Dalam novel *Saman* persoalan seks telah dihadirkan sejak awal dengan menggunakan latar Central Park yang menggambarkan burung-burung pacaran dan kawin menunggu musim semi sehingga secara tidak langsung latar menunjang alur cerita dan dapat memperkuat karakter tokoh.

Ada beberapa persoalan yang dapat diidentifikasi sebagai gagasan orisinal mengenai suatu peristiwa atau permasalahan yang dituangkan dalam teks *Saman* yakni

tentang beberapa kriteria perempuan yang dapat dibagi tiga golongan : 1) modern, 2) tradisional, 3) tertindas atau lemah.

### 3.3.1 Perempuan Modern dan Terpelajar

Perempuan modern dalam novel *Saman* diwakili oleh tokoh Laila, Shakuntala, Yasmin dan Cok. Keempat perempuan adalah wakil dari perempuan pada jamannya yakni dekade '90-an. Mereka hidup mandiri, terpelajar, berwawasan luas, berasal dari keluarga yang harmonis.

Pada dasarnya novel *Saman* berusaha mengungkapkan problematika perempuan yang menyangkut dirinya sendiri secara fisik maupun psikis. Awal cerita mengisahkan tentang Laila yang sedang menunggu kekasihnya di Central Park, dengan gaya bertutur orang pertama dengan menggunakan kata ganti "saya" Laila seakan menceritakan tentang dirinya sendiri yang sedang bahagia, jatuh cinta, sehingga ada nuansa romantisme.

Persoalan seks yang dihadirkan pada tokoh Laila lebih banyak angan-angan daripada kenyataan. Angan-angan tentang dirinya jika ia bertemu dengan Sihar, apa yang harus ia lakukan. Kenangan Laila akan hubungan seks dan cinta mereka di masa lalu, sampai angan-angan gadis itu akan persenggamaan di taman terbuka tanpa melepaskan pakaian atau di hotel tanpa berlekas-lekas di mana kulit mereka saling menikmati. Ia tidak akan banyak pertimbangan karena baginya New York adalah tempat yang jauh, jauh dari orang-orang yang dikenalnya termasuk orang tua dan istri Sihar. Latar New York melambangkan kebebasan karena New York adalah wilayah Barat yang tidak mengenal adat ketimuran.

Perempuan yang dikisahkan selanjutnya adalah Shakuntala, dari analisis struktural diketahui bahwa dalam penceritaan Shakuntala menggunakan sudut pandang akuan berfungsi untuk menunjukkan karakter Shakuntala yang egois, apa yang dipandanginya baginya itu adalah suatu kebenaran, dari kisah penceritaan Shakuntala dapat diperoleh cerita kehidupan keempat tokoh perempuan diantaranya dirinya sendiri, Laila, Cok, dan Yasmin sejak mereka SD hingga menjadi dewasa.

Keempat tokoh perempuan dalam novel *Saman* bersahabat sejak SD dan masing-masing mempunyai pengalaman tentang seks yang berbeda-beda. Pada masa pubertas bentuk relasi kasih adalah adanya ikatan persahabatan yang dapat membentuk kepribadian (Kartono, 1981:55). Pada saat itu persahabatan keempat tokoh perempuan semakin akrab. Shakuntala dan Cok mempunyai pengalaman seks yang sama, yakni mereka telah mengenal laki-laki sebagai obyek fantasi seks mereka sedangkan Laila adalah gadis yang mengarahkan obyek fantasi yang ada hanya pada imajinasi (khayalan) sendiri dengan menulis beberapa kejadian di buku harian atas kekagumannya kepada Wisanggeni sorang mahasiswa seminari, kisah cinta Laila bersifat cinta platonis yakni cinta yang murni rokhaniah tanpa elemen indrawi seperti kutipan berikut :

Dari sana kutahu ia belum punya ketertarikan yang tak sopan pada lelaki. Cintanya mirip devosi. Isinya pujian dan keinginan memberi. Padahal, sementara itu diam-diam aku dan Cok mulai saling membagi pengalaman bercumbu kami, saling kros-cek bentuk zona dan erotis laki-laki yang kami pacari. Kadang mendenahkan pada secarik kertas. Dan kami mulai tahu bahwa laki-laki tidak sama satu dengan yang lain (*Saman*, hlm. 150).

Laila bertemu Sihar ketika ia menginjak dewasa, pada saat itu Laila adalah perempuan yang menyukai sifat kelaki-lakian tanpa kritik yakni ia menyukai laki-laki dengan memiliki gaya tertentu dan Laila mengagumi Sihar pada keseluruhannya yakni secara fisik dan psikis, tapi jika dicermati lebih lanjut ketertarikan Laila pada Sihar lebih

bersifat fisik sewaktu dewasa sehingga mengalami orientasi ketertarikan yang berbeda sewaktu ia masih remaja yang menyukai seseorang karena jiwanya. Kenyataannya setelah dewasa hubungan Laila dengan Sihar adalah hubungan perempuan yang membutuhkan laki-laki karena secara fisik dan emosional mereka yang tidak bisa didapatkan dari sesama perempuan, sehingga ketika Laila sedang jatuh cinta, ia bisa merindukan, mengkhayalkan, dan merasa tidak lengkap tanpa kehadiran obyek cintanya itu, ada perasaan khawatir, bimbang, dan resah seperti kutipan berikut :

Tapi, kini siang sudah terlewat ! Siang sudah terlewat, gembel itu telah pergi dan Sihar belum juga ada di taman ini ? Sihar, di mana kamu ? Saya mulai tidak berbahagia (*Saman*, hlm. 37).

Laut Cina Selatan, Pulau Matak, Perabumulih merupakan latar tempat bertemunya Laila dan Sihar. Digunakannya Laut Cina Selatan sebagai latar karena berfungsi untuk mensejajarkan karakter antara tokoh dengan latar yang ada misalnya Laut Cina Selatan dengan “gelombang ganas”, “terik matahari”, “rig” di tengah laut dapat disejajarkan dengan simbol laki-laki yang berkarakter keras, kuat, jantan, sombong, acuh pada Sihar bahkan jahat seperti yang melekat pada diri Rosano tokoh antagonis.

Olive Schreiner (Wolf, 1999:252) menyatakan bahwa hasrat seksual adalah kekuatan pada diri perempuan seperti juga pada laki-laki. Kesemua tokoh perempuan dalam novel *Saman* mempunyai hasrat seksual. Perilaku Shakuntala yang membiarkan laki-laki menghisap puting susunya, tidur dengan laki-laki dan juga perempuan, perilaku Yasmin yang masturbasi dengan tangannya karena Saman tidak bisa memuaskan dirinya dan Laila berkencan dengan Sihar di hotel yang kesemuanya dapat dikatakan merupakan sebuah pelanggaran norma-norma moral yang diatur dalam masyarakat

Shakuntala dan Cok adalah perempuan yang bisa membuat laki-laki menjadi objek seks. Hubungan mereka adalah hubungan antara perempuan dan laki-laki yang lebih sebagai hubungan antara aku dengan “itu” dibandingkan hubungan aku dan ia yang lebih bersifat kemanusiaan mereka sulit setia dan tertarik untuk menyeleweng. Obrolan mereka soal tubuh penampilan dan anugerah fisik lelaki, mengagumi, memilih, mengejar dan dikejar. Seks bebas adalah pilihan hidup mereka. Pada diri mereka, perempuan disimbolkan dapat merubah keadaan sosial tanpa ijin siapapun. Perilaku Shakuntala, Cok dan Yasmin adalah perilaku seks yang melambangkan adanya kemenangan seks perempuan atas laki-laki. Mereka punya kekuasaan penuh atas seksualitas mereka sendiri, dan mereka menikmati itu tanpa malu, tetapi mereka bisa bertempur sampai mati melawan perkosaan seperti yang dilakukan Yasmin yang mengajukan kasus Rosano ke pengadilan atas kematian Hasyim Ali dalam kecelakaan kerja disamping Rosano telah memperkosa gadis kampung, dan Yasmin melakukan pembelaan di pengadilan.

### 3.3.2 Perempuan Tradisional

Kebudayaan seksis memitoskan kepasrahan perempuan, penyerahan diri digembar-gemborkan sebagai sesuatu yang seksi dengan alasan mumi soal budaya (Wolf, 1999:275). Pada diri perempuan ada sikap untuk dapat mengendalikan perempuan-perempuan lain dalam hal seksualitas. Perempuan diajar untuk melihat sebagai pihak yang harus melakukan fungsi pemeliharaan hubungan laki-laki dan perempuan dan tanggung jawab lebih besar terletak pada diri perempuan.

Tokoh yang digambarkan dalam novel *Saman* yang mewakili perempuan tradisional adalah ibu Shakuntala. Keluarga Shakuntala hidup dalam budaya patriarkhi.



Perempuan adalah sub ordinat dari laki-laki segala keputusan terletak pada pihak ayah. Perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan laki-laki sedangkan ibu dalam budaya ini digambarkan sebagai seorang perempuan yang mengagungkan kesucian seksual termasuk soal keperawanan dan perkawinan, seperti kutipan berikut ini :

Ibuku berkata, aku tak akan retak selama memelihara keperawananku (*Saman*, hlm. 124).

Perempuan tradisional adalah perempuan yang diidentikkan dengan tradisi yang menjunjung kesederhanaan, keunggulan moral, dan pengingkaran diri, dalam hal ini ada anggapan untuk mengembangkan retorika kesucian seksual perempuan.

Perempuan tradisional dalam novel *Saman* selain diwakili oleh ibu Shakuntala juga diwakili oleh ibu Wis. Ibu Wis adalah sosok perempuan yang mempunyai sifat keibuan. Ia seorang wanita hangat dan menyenangkan bagi anak, suami dan lingkungan di sekitarnya. Pada diri ibu Wis tercermin citra wanita Jawa yang identik dengan sikap pasrah, nrimo, setia di satu sisi dalam dunia nyata ibu Wis memang melambangkan citra wanita Jawa tetapi ada sisi lain dari dirinya yang tidak dimengerti oleh kebanyakan orang, dalam hal ini suaminya sendiri. Ia sering berada di tempat ia tidak ada atau sebaliknya bahkan ia berselingkuh dengan sosok laki-laki lain dalam dunia yang berbeda, seperti kutipan di bawah ini :

Suara anak-anak balita serta lelaki di belakang tengkuknya, dekat sekali, alam yang nyata di balik wajahnya. Jika suara itu datang dari arah depan, maka itu berasal dari kamar yang tidak sedang ia di sana. Mereka kadang datang, siang atau malam, pagi atau sore. Lama-lama Wis terbiasa dengan anak-anak dan lelaki yang menjumpai ibunya tanpa sepengetahuan bapaknya. Yang tak pernah ia lihat sosoknya. Apalagi wajahnya (*Saman*, hlm. 53).

Latar yang digunakan dalam menceritakan tokoh ibu Wis adalah latar yang mempunyai dua wilayah yang berbeda, yakni wilayah yang dapat dimengerti oleh dunia manusia dan wilayah yang tidak didiami dan dimengerti oleh dunia manusia. Misalnya, rumah adalah wilayah yang aman bagi keluarga sedangkan di luar halaman belakang yang ditumbuhi banyak pohon adalah wilayah yang tidak didiami manusia, wilayah yang sulit dimengerti seperti halnya tokoh ibu Wis, hilangnya beberapa bayi dalam kandungan ibu Wis, seperti kutipan berikut :

Bagi Wis, ada puluhan pohon kelapa dan lontar, serta ratusan bayangan hitam. Ia tak sanggup membedakannya. Tapi ia percaya ibunya bisa. Wis percaya, seandainya Ibu masuk ke hutan (mungkin sekali perempuan itu pernah ke sana), ia tidak akan tersesat (*Saman*, hlm. 47).

Pada diri ibu Wis prinsip kesetiaan dipertanyakan apalagi pada budaya Jawa yang mana citra perempuan Jawa adalah menjunjung kesetiaan. Apakah prinsip kesetiaan hanya berlaku pada perempuan yang hidup dalam dunia nyata, bagaimana jika perempuan hidup dalam dua dunia yang berbeda sekaligus. Disinilah nilai kesetiaan dipertanyakan lagi dalam relevansinya dengan kehidupan masyarakat. Nilai kesetiaan mutlak bagi perempuan tradisional yang digambarkan oleh ibu Wis namun di sisi lain ada pengingkaran terhadap nilai kesetiaan melalui cara perselingkuhan dengan dunia yang tidak nyata.

### 3.3.3 Perempuan Tertindas

Perkembangan sektor ekonomi yang begitu cepat, ditambah dengan penyediaan fasilitas dan kebijaksanaan pemerintah pada sebagian tertentu anggota masyarakat mempercepat tumbuhnya monopoli. Bagi anggota masyarakat yang telah siap dengan antisipasinya maka tidak menjadi masalah yang mendasar tetapi bagi masyarakat yang

hidup di pinggiran atau masyarakat yang terbelakang baik secara ekonomi, sosial, budaya akan menimbulkan masalah yang berarti mereka akan semakin tertindas oleh orang-orang yang mempunyai kekuasaan terutama di bidang ekonomi seperti yang dialami masyarakat transmigran Sei Kumbang yang terkungkung dalam kemiskinan..

Dalam novel *Saman* terdapat latar fisik dan sosial Perabumulih masyarakat Sei Kumbang berfungsi untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat miskin dan menggambarkan karakter tokoh-tokoh yang ada didalamnya seperti kutipan berikut :

la tahu bahwa petani di daerah PIR Sei Kumbang ini berutang benih, pupuk dan pembukaan lahan yang semula ditanggung oleh PTP. Lima sampai sembilan juta rupiah, untuk dicicil dua puluh lima tahun. Karena itu setiap kali mereka menjual lateks ke perseroan, pembayaran dipotong tiga puluh persen untuk mengansur utang. Namun belakangan ini harga karet turun sehingga yang mereka terima kadang tak sampai lima ratus perak per kilo getah cair. Maka mereka memilih menjual kepada tengkulak yang acap menawar lebih tinggi dan datang sambil mengutang beras serta kebutuhan tani (*Saman*, hlm. 79).

Tokoh-tokoh yang digambarkan sebagai perempuan tertindas adalah Upi, Mak Argani dan istri Anson. Mereka hidup dalam lingkungan masyarakat pendidikan rendah dan terbelakang baik secara struktur sosial maupun ekonomi yang hidup dengan kepasrahan atas keadaan alam dan lingkungannya.

Catherine Mckinnon (Wolf, 1999:180) berpendapat bahwa perkosaan, pelecehan seksual dan pornografi digunakan untuk mendorong ketidaksetaraan perempuan. Pada novel *Saman* terdapat peristiwa-peristiwa yang menceritakan tentang adanya perkosaan seperti yang dialami Upi dan istri Anson serta Rosano yang memperkosa gadis kampung.

Perkosaan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku petugas adalah tidak lain sebagai teror kepada masyarakat desa Sei Kumbang untuk menyerahkan lahan agar ditamani kelapa sawit, dalam hal ini menggambarkan kondisi masyarakat Sei Kumbang

sendiri yang tidak bisa mengatasi hidupnya dari kemiskinan sehingga ada pihak lain dengan kekuatan dan kekuasaan ingin menguasai wilayah transmigran Sei Kumbang secara ekonomi. Alat yang ampuh untuk menguasai masyarakat terbelakang adalah dengan memperlihatkan superioritas laki-laki atas perempuan dan dalam hal ini ditunjukkan dengan tindakan perkosaan. Perkosaan adalah alat politik yang efektif, tindakan politik penindasan yang dilakukan oleh anggota-anggota kelas penguasa terhadap anggota-anggota kelas yang tidak berkuasa.

Tokoh Upi adalah tokoh perempuan yang unik, karena perkosaan bagi manusia adalah tindakan yang tidak bermoral, biadab dan tidak menjunjung nilai kemanusiaan tetapi Upi menikmatinya ketika diperkosa, gambaran yang memilukan. Perilaku-perilaku seksual yang menyimpang pada diri Upi adalah sebuah simbol bahwa ada kegetiran dalam hidup perempuan ketika ia tidak bisa mengatasi dirinya secara akal, emosi, sosial, budaya yang digambarkan dengan perilaku-perilaku seksual yang menyimpang. Uraian tersebut merupakan realitas kehidupan masyarakat terutama gambaran masyarakat tertindas terutama perempuan yang tidak mempunyai kekuasaan atas dirinya untuk memiliki, mengendalikan, melindungi dirinya.

Demikianlah gambaran seksual perempuan dalam novel *Saman*. Untuk memperjelas gambaran seksual dalam novel *Saman* terdapat kutipan teks yang berasal dari *Perjanjian Lama*. Dalam pembahasan ini ada dua teks yang akan disejajarkan karena ada dugaan bahwa ketertindasan perempuan terutama tentang seksualitas sudah ada sejak Kitab *Perjanjian Lama*.

### 3.4 Kontras, Relasi, dan Makna Teks *Perjanjian Lama* dengan Teks novel *Saman*

Ada beberapa kutipan teks dari Kitab *Perjanjian Lama* yang terdapat dalam novel *Saman* terutama dalam surat antara Saman dan Yasmin yang menyangkut masalah seksualitas.

Berdasarkan fakta yang ditemukan melalui pensejajaran kedua karya sastra, dapat dilihat transformasi kesusastraan dan hubungan intertekstualitas antara teks novel *Saman* dan teks hipogramnya yaitu *Perjanjian Lama*. Penggunaan teks *Perjanjian Lama* ke dalam teks novel *Saman* adalah merupakan hasil *konversi* dan *ekspansi*. Kaidah *konversi* dan *ekspansi* yang terdapat novel *Saman* adalah merupakan transformasi dari *Perjanjian Lama*. Transformasi itu menyangkut beberapa pemikiran tentang permasalahan perempuan dan seksualitasnya. Berikut ini adalah teks novel *Saman* dan *Perjanjian Lama* yang disejajarkan untuk dapat mengetahui kaidah *konversi* dan *ekspansinya* sehingga dapat diperoleh makna baru yang lebih mendalam.

#### 3.4.1 Kontras-kontras Teks Novel *Saman* dengan Teks Kitab *Perjanjian Lama*

Surat-surat antara Saman dan Yasmin :

Jakarta, 13 Mei 1994

Saman,  
 Aku menyesal sekali. Apakah kamu menganggap aku Hawa yang menggoda Adam? (*Saman*, hlm. 183).

Hipogram : *Perjanjian Lama*

Kejadian 3 : 6 (Manusia jatuh ke dalam dosa)

6. Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk di makan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia dan suaminya memakannya.

New York, 16 Mei 1994

Yasmin,

Aku tak tahu lagi apakah masih dosa.

Seks terlalu indah. Barangkali karena itu Tuhan begitu cemburu sehingga ia menyuruh Musa merajam orang-orang yang berzinah ?

Tetapi perempuan selalu disesah dengan lebih bergairah. Kemanakan pria yang bersetubuh dengan wanita yang dibawa orang-orang Farisi untuk dilempari batu di luar gerbang Yerusalem ?

Aku mencintai kamu. Aku mencintai kamu.

Aku tidak ingin kamu dihukum.

Tetapi kamu sungguh cantik, seperti dinyanyikan kidung Raja Salomo

*(tubuhmu seumpama pohon kurma dan buah dadamu gugusannya, kataku aku ingin memanjat pokok itu dan memegang gugusannya)*(Saman, hlm. 184).

Hipogram : *Perjanjian Lama*

Imamat 18:22 (Kudusnya Perkawinan)

22. Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian.

Bilangan 5 : 18 (Kesepuluh Firman)

18. Jangan berzinah.

Kidung Agung 7 : 7-8 (Kenikmatan Cinta)

7. Sosok tubuhmu seumpama pohon korma dan buah dadamu gugusannya.

8. Kataku: "Aku ingin memanjat pohon kurma itu dan memegang gugusannya."

Jakarta, 20 Mei 1994

Untuk Saman:

Ke Betlehem dua orang perempuan, tua dan muda kembali dari negeri asing. Dua janda mertua dan menantu. Yang putih Naomi. Suaminya mati ditanah moab. Yang gelap rambutnya Ruth. Suaminya mati di tanah Moab. Pasir-pasir Moab telah menelan para lelaki mereka, sebelum sempat menyisakan keturunan lagi. Maka pulanglah Naomi ke Betlehem dengan duka. Tetapi Ruth setia menemaninya.

"Panggil aku Mara sebab Tuhan memberkati kepahitan" ujar perempuan tua itu kepada orang-orang di kota. " Aku meninggalkan Betlehem dengan ada, dan kembali dengan tanpa".

Ia lupa Ruth setia menemaninya.

Ketika itu musim semi menuai. Setelah itu orang-orang akan pergi mengirik, jintan hitam dengan galah, jintan putih dengan tongkat dan menggiling gandum dengan jentera gerobak. Maka Ruth berkeliling mencari tuan tanah yang baik hati, yang mengizinkan ia menjumpati bulir-bulir untuk makan ia dan ibu mertuanya, sebab ia telah jatuh miskin dan tak punya lahan. Sampailah ia di ladang Boaz yang lapang. Dan lelaki itu jatuh iba kepadanya. Dibiarkannya si gadis memetik di belakang buruh-buruh perempuan dan pekerja-pekerja lelaki di larang menganggunya. Disuruhnya para hamba menjatuhkan jelai-jelai agar

Ruth bisa memungutnya sampai petang. Maka perempuan itu pulang membawa bertih gandum, kira-kira satu efa banyaknya bagi mertuanya.

Lalu Naomi menengadah ke langit. "Diberkatilah lelaki yang telah memperhatikan kami." Tetapi perempuan tua itu menyuruh menantunya mandi dan bersolek. Sebab malam itu Boaz, lelaki yang diberkati itu, akan menampi di pengirikan, dan tinggal di sana beberapa hari.

"Urapilah dirimu, wahai menantuku Ruth, kenakanlah pakaianmu yang terbaik. Pergilah ke sana, tetapi jangan engkau ketahuan sebelum ia tertidur sesuai makan dan minum anggur. Carilah hampirilah dan singkapkan kain yang menutupi kakinya. Lalu tidurlah engkau di sana."

Ruth mematuhi ibu mertuanya. Ia pergi dengan harum narwastu dan mengintai di balik tumbukan buyung anggur dan buli-buli, hingga mendapatkan lelaki itu terlelap di ujung timbunan jelai. Ia mendekat dan menatap mata yang lelap. Lalu disibakkannya gaun yang menutupi tungkai lelaki itu hingga ke pangkalnya, dan direbahkannya kepalanya di sana. Rambutnya terurai. Tapi matanya tidak terpejam.

Lelaki itu terbangun tengah malam, dan mendapati wajah perempuan pada pahanya.

"Siapakah engkau?"

"Aku Ruth, hambamu. Tuanku, kembangkanlah sayapmu untuk melindungi diriku."

(Dan Boaz mengembangkan ujung jubahnya lalu menyelimuti Ruth. Dan perempuan itu mengangkat kainnya sehingga lelaki itu bisa memasukinya. Mereka berciuman seribu kali dan berdekapan di atas jerami).

Setelah itu, kata Boaz kepadanya, "Kiranya Tuhan memberkatimu, anakku, sebab engkau tidak mengejar-ngejar orang yang muda, baik miskin maupun kaya, tetapi menunjukkan cintamu kepadaku. Tidurlah bersamaku sampai pagi." Demikian Ruth telah menghampiri Boaz dan lelaki itu menebus dia dari kesusahan dan kemandulan. Sebab Boaz menikahinya, dan ia melahirkan anak untuk meneruskan keturunan bagi Naomi.

Terdengar perempuan-perempuan Betlehem berseru pada Naomi, "Terpujilah Tuhan karena memberimu seorang menantu yang mengasihi engkau di kala rambutmu telah memutih. Sungguh perempuan itu berharga daripada tujuh laki-laki." Mereka menamai anak yang baru lahir Obed. Kelak Obed memeranak Isai dan Isai memeranak Daud (*Saman*, 1998:184-187).

Hipogram : *Perjanjian Lama*

Rut 1 : 19-20 (Rut dan Naomi)

19. Dan berjalanlah keduanya sampai ke Betlehem. Ketika mereka masuk ke Betlehem, gemparlah seluruh kota itu karena mereka, perempuan-perempuan berkata : Naomikah itu ?"
20. Tetapi ia berkata kepada mereka : "Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara, sebab yang Maha Kuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku.

Rut 2 : 9, 15-17 (Rut bertemu dengan Boaz)

9. Lihat saja ke ladang yang sedang disabit orang itu. Ikutilah perempuan-perempuan itu dari belakang. Sebab aku telah memesankan kepada pengerja-pengerja laki-laki jangan mengganggu engkau. Jika engkau haus, pergilah ke tempayan-tempayan dan minumlah air yang dicedok oleh pengerja-pengerja itu.
15. Setelah ia bangun untuk memungut pula, maka Boaz memerintahkan kepada pengerja-pengerjanya : "Dari antara berkas-berkas itupun ia boleh memungut, janganlah ia diganggu.
16. Bahkan haruslah kamu dengan sengaja menarik sedikit sedikit dari ongkongan jelai itu untuk ia dan meninggalkannya, supaya dipungutnya; janganlah berlaku kasar terhadap dia."
17. Maka ia memungut diladang sampai petang; lalu ia mengirik yang dipungutnya itu, dan ada kira-kira seefa jelai banyaknya.
21. Sesudah itu berkatalah Naomi kepada menantunya : "Diberkatilah kira-kira orang itu oleh Tuhan yang rela mengaruniakan kasih setiaNya kepada orang-orang yang hidup dan yang mati." Lagi kata Naomi kepadanya : "Orang itu kaum kerabat kita, dialah salah seorang yang wajib menebus kita."

#### Rut 3 : 3-5, 8-10 (Rut dan Boaz di tempat pengirikan)

3. Maka mandilah dan beruraplah, pakailah pakaian bagusmu dan pergilah ke tempat pengirikan itu. Tetapi janganlah engkau ketahuan kepada orang itu sebelum ia selesai makan dan minum.
4. Jika ia membaringkan diri dan tidur, haruslah engkau perhatikan baik-baik tempat ia berbaring, kemudian datanglah dekat, singkapkanlah selimut dari kakinya dan berbaringlah di sana. Maka ia akan memberitahukan kepadamu apa yang harus kau lakukan.
5. Lalu kata Rut kepadanya : "Segala yang engkau katakan itu akan kulakukan."
8. Pada waktu tengah malam dengan terkejut terjagalah orang itu, lalu merabara ke sekelilingnya, dan ternyata ada seorang perempuan yang berbaring di sebelah kakinya.
9. Bertanyalah ia : "Siapakah engkau ini ?" Jawabnya : "Aku Ruth hambamu : kembangkanlah kiranya sayapmu melindungi hambamu ini, sebab engkau lah seorang kaum yang wajib menebus kami."
10. Lalu katanya : "Diberkatilah kiranya engkau oleh Tuhan, ya anaku! Sekarang engkau menunjukkan kasihmu lebih nyata lagi daripada yang pertama kali itu, karena engkau tidak mengejar-ngejar orang yang muda, baik yang miskin maupun yang kaya.
13. Tinggallah di sini malam ini; dan besok pagi, jika ia mau menebus engkau, baik, biarlah ia menebus; tetapi jika ia tidak suka menebus engkau, baik, biarlah ia menebus; tetapi jika ia tidak menebus engkau, demi Tuhan yang hidup. Berbaring sajalah tidur sampai pagi.

#### Rut 4 : 13-17 (Rut menjadi istri Boaz)



13. Lalu Boaz mengambil Rut dan perempuan itu menjadi istrinya dan dihampirinyalah dia. Maka atas karunia Tuhan perempuan itu mengandung, lalu melahirkan seorang anak laki-laki.
14. Sebab itu perempuan-perempuan berkata kepada Naomi : “Terpujilah Tuhan, yang telah rela menolong engkau pada hari dengan seorang penebus. Termasyurlah kiranya nama anak itu di Israel.
15. Dan dialah yang akan menyegarkan jiwamu dan memelihara engkau pada waktu rambutmu telah putih; sebab menantumu yang mengasihi engkau telah melahirkannya, perempuan yang lebih berharga bagimudari tujuh anak laki-laki.
16. Dan Naomi mengambil anak itu serta meletakkannya pada pangkuannya dan dialah yang mengasuhnya.
17. Dan tetangga-tetangga perempuan memberi nama kepada anak itu, katanya : “Pada Naomi telah lahir anak laki-laki” ; lalu mereka menyebutkan namanya Obed. Dialah ayah Isai, ayah Daud.

New York, 21 Mei 1994

Yasmin,

Yehuda juga mempunyai seorang menantu di kala rambutnya telah memutih. Namun putra sulungnya, Er, berbuat salah sehingga Tuhan murka dan mencabut nyawanya. Maka istrinya Tamar, menjadi janda. Sesuai adat istiadat, Yehuda lalu menikahkan putra keduanya kepada perempuan itu, agar melahirkan keturunan bagi abangnya. Namun Onan, si adik, tidak mau meneruskan keturunan bagi kakaknya. Maka setiap kali ia menghampiri istrinya, dibiarkannya maninya terbuang ke tanah, karena ia tahu anak yang lahir akan menjadi milik abangnya. Namun yang ia lakukan itu keji di mata Tuhan, maka Tuhan membunuh lelaki itu juga. Tamar menjadi janda untuk kedua kalinya (ini etimologi kata “eror” dan “onani”).

Adapun Yehuda masih mempunyai putra bungsu yang masih remaja, Syela. Tetapi ia enggan memberikan anaknya itu kepada Tamar sesuai adat istiadat, sebab ia mengira Tamar membawa kematian dan takut Syela akan menghadapi maut seperti kedua kakaknya. Disuruhnya Tamar kembali ke rumah orang tuanya sendiri dengan janji akan menyerahkan Syela setelah jejak itu menjadi dewasa. Namun setelah menanti beberapa lama, Tamar pun tahu bahwa mertuanya mengingkari dia sehingga ia tak bisa beroleh keturunan.

Ketika didengarnya Yehuda sedang dalam perjalanan ke Timna untuk menggunting bulu domba, ditanggalkannya pakaian kejandaannya. Ia bertelukung dan berselubung, lalu duduk di pintu masuk Enaim, yang terletak di jalan menuju Timna, yang akan dilewati mertuanya.

Saat Yehuda lewat di sana, dikiranya menantunya seorang sundal, sebab mukanya bercadar. Ia berpaling pada perempuan itu dan berkata: “Marilah, aku mau menghampiri engkau !”

Sahut Tamar: “ Apa yang akan kau berikan kepadaku jika engkau menghampiri aku ?”

Kata Yehuda: “Akan kukirim bagimu seekor domba.”

Sahut Tamar: “Asalkan kau tinggalkan materaimu, kalung serta tongkatmu sebagai tanggungan sampai kau melunasinya.”

Yehuda memberikan semuanya dan menghampiri Tamar. Setelah itu ia melanjutkan perjalanan ke Timna, tapi perempuan itu telah mengandung karena dia.

Dari Timna ia mengutus orang-orangnya mengantar domba bagi wanita yang bertelekung. Namun mereka tidak mendapati perempuan jalang yang duduk di pintu Enaim. “Tersiar kabar bahwa menantu tuanya hamil setelah bersundal. Kata Yehuda kepada mereka: “Bawalah perempuan itu supaya dibakar.” Dan hamba-hamba itu menyeret si wanita ke dalam api.

Tetapi Tamar menunjukkan materai, kalung, serta tongkat milik lelaki yang menghamili dia. Dan Yehuda sadar bahwa memang ia telah mengingkari menantunya. Katanya: “Aku bersalah. Perempuan itu benar. Sebab aku tidak memberikan Syela anakku kepada dia agar beroleh keturunan. “Namun, setelah itu ia tak bersetubuh lagi dengan menantunya.

Ketika Tamar bersalin, nyatalah anaknya kembar. Yang satu mengeluarkan tangannya dan bidan mengikat pergelangan itu dengan benang kirmizi sambil berkata: “Inilah yang pertama keluar. “Namun anak itu menarik kembali tangannya, dan saudaranya lahir lebih dulu. Anak yang menerobos dinamai Peres. Dan yang tangannya berikat benang kirmizi dinamai Zerah (*Saman*, 1998:188-189).

#### Hipogram : *Perjanjian Lama*

##### Kejadian 38 : 2-30

2. Di situ Yehuda melihat anak perempuan seorang Kaanan; nama orang itu ialah Syua. Lalu Yehuda kawin dengan perempuan itu dan menghampirinya.
3. Perempuan itu mengandung lalu melahirkan seorang anak laki-laki dan menamai anak itu Er.
4. Sesudah itu perempuan itu mengandung lagi, lalu melahirkan seorang anak laki-laki dan menamai anak itu Onan.
5. Kemudian perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki sekali lagi, dan menamai anak itu Syela. Yehuda sedang berada di Kezib, ketika anak itu dilahirkan.
6. Sesudah itu Yehuda mengambil bagi Er, anak sulungnya seorang istri bernama Tamar.
7. Tetapi Er, anak sulung Yehuda itu, adalah jahat di mata Tuhan, maka Tuhan membunuh dia.
8. Lalu berkatalah Yehuda kepada Onan, “Hampirilah istri kakakmu dan kawinilah dengan dia sebagai ganti kakakmu dan bangkitkanlah keturunan bagi kakakmu.
9. Tetapi Onan tahu ia bukan yang beroleh keturunannya nanti, sebab itu setiap kali ia menghampiri istri kakaknya itu, ia membiarkan maninya terbuang, supaya ia jangan memberi keturunan kepada kakaknya.
10. Tetapi yang dilakukan itu jahat di mata Tuhan, maka Tuhan membunuh dia juga.

11. Lalu berkatalah Yehuda kepada Tamar, menantunya itu: “Tinggallah sebagai janda di rumah ayahmu, sampai anakku Syela besar, sebab pikirnya: “Jangan-jangan ia mati seperti kedua kakaknya itu” Maka pergilah Tamar dan tinggal di rumah ayahnya.
12. Setelah beberapa lama matilah anak Syua, istri Yehuda. Habis berkabung pergilah Yehuda ke Timna, kepada orang-orang yang menggunting bulu domba-dombanya, bersama Hira sahabatnya, orang Adulam itu.
13. Ketika dikabarkan kepada Tamar: “Bapa mertuamu sedang di jalan ke Timna untuk menggunting bulu domba-dombanya.
14. Maka tinggalkanlah pakaian kejandaannya, ia bertelukung dan berselubung, lalu pergi dan duduk di pintu masuk Enaim yang di jalan ke Timna, karena dilihatnya, bahwa Syela telah menjadi besar, dan ia tidak diberikan juga kepada Syela untuk menjadi istrinya.
15. Ketika Yehuda melihat dia, disangkanyalah dia seorang perempuan sundal, karena ia menutupi mukanya.
16. Lalu berpalinglah Yehuda mendapatkan perempuan yang di pinggir jalan itu serta berkata: “Marilah aku akan menghampiri engkau.” Sebab ia tidak tahu, bahwa perempuan itu menantunya. Tanya perempuan itu : “Asal engkau memberian tanggungannya, sampai engkau mengirimmkannya kepadaku, jika engkau menghampiri aku ?”
17. Jawabnya : “Aku akan mengirimkan kepadamu seekor anak kambing dari kambing dombaku. “Kata perempuan itu : “Asal engkau memberikan tanggungannya, sampai engkau memberikan kepadaku.”
18. Tanyanya : “Apakah tanggungan yang harus keberikan kepadamu ?” Jawab perempuan itu : “Cap materaimu serta kalungmu dan tongkat yang ada ditanganmu itu.” Lalu berikannyalah semuanya itu kepadanya, maka ia menghampirinya. Perempuan itu mengandung dari padanya.
19. Bangunlah perempuan itu, lalu pergi, ditanggalkannya telungkungannya dan dikenakannya pula pakaian kejandaannya.
20. Adapun Yehuda ia mengirimkan anak kambing itu dengan perantaraan sahabatnya, orang Adulam itu, untuk mengambil tanggungannya dari perempuan itu, tetapi perempuan itu tidak dijumpainya lagi.
21. Ia bertanya-tanya tempat tinggal perempuan itu : “Dimanakah perempuan jalang yang tadinya duduk di pinggir Enaim itu ?” Jawab mereka : “Tidak ada di sini perempuan jalang.”
22. Kembalilah ia kepada Yehuda dan berkata : “Tidak ada kujumpai dia dan juga orang-orang di tempat itu berkata : “Tidak ada perempuan jalang di sini.”
23. Lalu berkatalah Yehuda : Biarlah barang-barang itu dipegangnya, supaya kita jangan menjadi buah olok-olok orang; sungguhlah anak kambing itu telah kukirimkan tetapi engkau tidak menjumpai perempuan itu.”
24. Sesudah kira-kira tiga bulan dikabarkanlah Yehuda : “Tamar, menantumu, bersundal, bahkan telah mengandung dari persundalannya itu.” Lalu kata Yehuda : “Bawalah perempuan itu supaya dibakar.”
25. Waktu dibawa perempuan itu menyuruh orang kepada mertuanya mengatakan : “Dari laki-laki yang empunya barang-barang inilah aku

- mengandung.” Juga dikatakannya : “Periksalah siapa yang empunya cap materai serta kalung dan tongkat ini ?”
26. Yehuda memeriksa barang-barang itu, lalu berkata : “Bukan aku, tetapi perempuan itulah yang benar, karena memang aku tidak memberikan Syela anakku.” Dan ia tidak bersetubuh lagi dengan perempuan itu.
  27. Pada waktu perempuan itu hendak bersalin nyatalah ada anak kembar dalam kandungannya.
  28. Dan ketika ia bersalin, seorang dari anak itu mengeluarkan tangannya, lalu dipegang oleh bidan, diikatnya dengan benang kirmizi lalu berkata” Inilah yang lebih dahulu keluar.”
  29. Ketika anak itu menarik tangannya kembali, keluarlah saudaranya laki-laki, dan bidan itu berkata : “Alangkah kuatnya engkau menembus ke luar,” maka anak itu dinamai Peres.
  30. Sesudah itu keluarlah saudaranya laki-laki yang tangannya telah berikat benang kirmizi itu, lalu kepadanya diberi nama Zerah.

Jakarta, 9 Juni 1994

#### Untuk Saman

Di taman Firdaus ada seorang lelaki yang terkejut. Bulan di atasnya menggantung. (Bulan dan langit itu, kelak akan jadi satu-satunya keindahan yang tak kenal umur, kata seorang anak yang lahir di dunia keparat kemudian hari.) Matahari belum tenggelam.

Tetapi lelaki itu terkejut karena sebuah rusuknya hilang. Begitu kata bisikan tuhan. (Mungkin juga semua; dia belum belajar anatomi) Kemanaakah rusukku ? Di mana gerangan terseraknya ? Tetapi ia melihat di depannya, sejarak lompatan macan, sesobek rupawan dengan dada berbuah sepasang, berdiri di bawah pohon pengetahuan. Itu tentu bukan binatang, karena lebih mirip diriku (lelaki itu telah melihat bayang rupanya pada permukaan kolam kemarin). Tapi, tanaman itu adalah terlarang. Begitu bisikan tuhan.

Ia mendekat dan melihat lebih jelas: perempuan itu begitu kelak ia menamainya – tertambat di sana, serupa tunas hijau muda yang tumbuh dari kambium. Kakinya terpasung oleh rantai yang terpasak pada akar yang bergurat urat serupa zakar. Perempuan itu menggeliah: “Ah”.

“Bahkan semua binatang di tanaman ini diciptakan bebas, tetapi engkau terikat,” ujar lelaki itu.

Dalam bayang-bayang, perempuan yang tertawan itu mencoba menggapai sulur-sulur yang menjulur. Buah pohon menggelantung, merah dan bening, meneteskan manis yang tak habis-habis, yang ketika jatuh ke tanah, menumbuhkan lumut yang harum dan batu-batu krisopras. Lalu perempuan itu menjilat-jilat. Ia berusaha menggigit tapi tangannya terikat.

Lelaki itu menjadi marah. “Itu buah terlarang.” (Ia tidak tahu, perempuan itu adalah bagian penampangnya). Direnggutnya rambut yang tak terikat. Perempuan itu menggeliat: “Ah, aku cuma haus.”

“Menjamahnya pun aku tak boleh. Maka kau tak boleh. “Lelaki yang suci itu menampar sehingga perempuan itu tergelincir. “Kau harus bersujud mengemis ampun.” (Kepada siapa, Tuan ?)

la bersimpuh tanpa membantah, sampai kedua ujung dadanya menyentuh kedua ibu jari kaki sang lelaki. Disekanya telapak itu dengan rambutnya. Kemudian ia tengadah, dengan setitik air di mata kirinya, setitik darah di mata kanannya. Lalu perlahan ia merambat ke atas, sepanjang tungkai lelaki tadi. Wajahnya berhenti di pangkalnya yang rimbun seperti pepohonan. Ia merintih: "Kasihnilah, aku cuma haus. Buah yang itu bukan terlarang, kan?"

Sang lelaki terdiam, tak menemukan jawabnya dalam angin (bahkan tak ada bisikan tuhan). Perempuan itu membasuh tunas jantan yang menjulur dengan air matanya, lalu mengecupnya dengan air liurnya. Lelaki itu menggeliat. Pokok itu meranum, dan urat-uratnya menjadi matang dalam himpitan lidah dan langit-langit yang basah (bahkan langit di atas tak berembun).

Lalu terdengar geram laki-laki itu mengoyak awan ketika benihnya yang mentah menyembur. Tetes-tetes itu tidak menumbuhkan permata atau batu nilam. Melaikan seekor ular menyelinap ke dalam benaknya sambil terkekeh: "Nikmat itu dosa." Ketika tubuhnya belum lagi selesai bergeletar.

Alam bisu. Dan si lelaki jadi galau (ke mana bisikan tuhan). Direnggutnya sekali lagi rambut perempuan yang masih mencari cari sisa embun di kelangkang dengan lidahnya. Perempuan itu merintih, "Ah, aku cuma haus."

"Kau mencabuliku. Bagimulah azab dan pedih!"

"Aku cuma haus. Tuan engkau tak pernah tahu artinya cabul. Engkau tak tahu artinya terbelenggu. Engkau tak tahu artinya pedih bahkan peluh."

"Tapi aku bisa menentukannya untukmu."

Seekor pari yang melayang lewat meminjamkan ekornya untuk menyesah orang berdosa.

Lelaki itu telah mencambuk dada dan punggung perempuan itu, tetapi ia menemukan di selangkangnya sebuah liang yang harum birahi. "Engkau dinamai perempuan karena diambil dari rusuk lelaki. "Begitu kata bisikan tuhan yang tiba-tiba datang kembali. "Dan aku menamai keduanya puting karena merupakan ujung busung dadamu. Dan aku menamainya klentit karena serupa kontol yang kecil. "Namun liang itu tidak diberinya sebuah nama. Melainkan dengan ujung jarinya ia merogoh. Dan dengan penisnya ia menembus.

Perempuan itu menggeliat, tetapi tidak berteriak. Nafasnya hampir habis. Suaranya sudah habis (aku cuma haus).

Tetapi lelaki itu belum habis menghujamkan zakar, dalam pandangan semua binatang di taman (kelak mereka lalu menirunya, dan anak-anak mendengar dari orang tua tua mereka sebagai permainan perang-perangan). Pinggulnya bergoyang hingga cair kelenjarnya menyembur di dalam liang, yang harum birahi. Ia mengerang, bersama seekor ular yang menyelinap keluar dari benaknya, meninggalkan bisikan: "Nikmat itu dosa. Namun perempuan itu telah merasakan hukuman."

Tapi awan jadi teduh, riuh hewan lalu buyar, ketika seorang malaikat datang mengusir mereka dari pasir, ke tempat matahari bisa terbenam. "Aku bukan cuma haus," kini berkata lelaki itu. "Tapi juga lapar" (*Saman*, 1998:191-195).

**Hipogram : Perjanjian Lama****Kejadian 3 : 1-13 (Manusia jatuh ke dalam dosa)**

1. Adapun ular adalah binatang yang paling cerdik dari segala binatang darat yang dijadikan oleh Tuhan Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu : “Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan ?”
2. Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu : “Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan.
3. Tetapi buah yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati.
4. Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: “Sekali-kali kamu tidak akan mati.
5. Tetapi Allah mengetahuinya, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.
6. Perempuan itu melihat bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon-pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya.
7. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.
8. Ketika mereka mendengar bunyi langkah Tuhan Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan istrinya itu terhadap Tuhan Allah di antara pohon-pohonan dari taman.
9. Tetapi Tuhan Allah memanggil manusia dan berfirman kepadanya : “Di manakah engkau ?”
10. Ia menjawab : “Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut sebab aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi.
11. Firmannya : “Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang ? Apakah engkau makan dari buah yang kularang engkau makan buah itu ?”
12. Manusia menjawab” “Perempuan yang Kautempatkan disisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.”
13. Kemudian berfirmanlah Tuhan Allah kepada perempuan itu : “Apakah yang telah kau perbuat ini ?” Jawab perempuan itu : “Ular itu yang memperdaya aku maka kumakan.”

**Hipogram : Perjanjian Lama****Kejadian 2 : 21-23 (Manusia dan Taman Eden)**

21. Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk daripadanya, lalu menutup tempat itu dengan daging.
22. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun Nyalah seorang perempuan , lalu dibawanya kepada manusia itu.

23. Lalu berkatalah manusia itu: “Inilah dia, tulang dan daging dari dagingku, ia akan dinamai perempuan, sebab diambil dari laki-laki.”

Hipogram : *Perjanjian Lama*

Kejadian 4 : 1 (Kain dan Habel)

1. Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa, istrinya, dan mengandunglah perempuan itu; lalu melahirkan Kain; maka kata perempuan itu “Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan Tuhan.

### 3.4.2 Matriks dan Model

Matriks adalah tuturan minimal dan harfiah yang selanjutnya ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks, dan tak harfiah. Sedangkan model adalah pola pengembangan teks dalam pemaparan (Riffaterre, 1978:19).

Dengan ditemukannya hubungan interteks dan intertekstual melalui penjajaran beberapa kontras di atas, maka dapat ditarik matriks novel *Saman* sekaligus modelnya.

Matriks yang didapatkan adalah “*gugatan perempuan*”, maksudnya adalah ‘Perempuan yang selalu dipinggirkan sejak *Perjanjian Lama* dan dipertanyakan kembali kedudukannya dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan terutama dari aspek seksualitasnya untuk digugat kembali’.

Sedangkan pola pengembangan teks atau modelnya dapat diklasifikasikan menjadi dua :

3.4.3.1 Kasus zina dan dosa yang berhubungan dengan keindahan seks

3.4.3.2 Perkawinan

3.4.3.3 Kejadian manusia.

Dengan diidentifikasikannya matriks dan model novel *Saman*, maka akan dijelaskan maknanya melalui relasi maknanya. Relasi makna ini berdasar atas tiga model yang telah dirumuskan di atas.

### 3.4.3 Relasi Makna antara Teks Novel *Saman* dengan Teks Kitab *Perjanjian lama*

Berdasarkan fakta yang ditemukan melalui kontras-kontras antara teks novel *Saman* dengan teks kitab *Perjanjian Lama*, dapat dilihat transformasi kesusastraan dan hubungan intertekstualitas antara teks novel *Saman* dan teks hipogramnya, yaitu teks kitab *Perjanjian Lama*. Jika dicermati, teks novel *Saman* pada bagian surat menyurat antara Saman dengan Yasmin maka ada relasi-relasi yang tampak, baik positif maupun negatif.

Sehubungan dengan adanya transformasi sastra yang tersebut di atas, maka dalam penelitian ini keseluruhan wujud transformasi akan diambil pada unsur yang penting dan menunjang yang terdapat pada hipogramnya, terutama pada persoalan perempuan yang menyangkut aspek seksualitasnya.

Pasal-pasal yang diambil dari *Perjanjian Lama* sebagai hipogramnya antara lain : Kejadian 3 ayat 1-13, Kejadian 3 ayat 21-23, Kejadian 4 ayat 1, Kejadian 38 ayat 2-30, Imamat 18 ayat 22, Bilangan 5 ayat 18, Kidung Agung 7 ayat 7-8, Rut 1 ayat 19-20, Rut 2 ayat 9, 15-17, Rut 3 ayat 3-5, 8-10, Rut 4 ayat 13-17. Berikut ini akan diuraikan relasi-relasi teks antara teks novel *Saman* dengan teks yang terdapat pada *Perjanjian Lama* dengan menceritakan terlebih dahulu kisah tentang Saman dan Yasmin sampai kepada proses surat-menyurat diantara keduanya.

Saman adalah laki-laki bekas pastor dan mendirikan LSM yang melarikan diri ke Amerika karena dituduh melakukan tindakan subversi. Sedangkan Yasmin perempuan yang telah menikah, bersuamikan Lukas. Yasmin mantan murid Saman ketika masih di SMP. Kemudian setelah dewasa mereka bertemu kembali dengan Saman dalam



menangani kasus Hasyim Ali yang meninggal akibat kecelakaan kerja di rig pantai Laut Cina Selatan dengan mengajukan terdakwa Rosano.

Pertemuan antara Saman dan Yasmin memberikan kesan yang mendalam di antara keduanya. Mereka saling jatuh cinta hingga sempat berhubungan seks ketika mereka sedang berada di kamar hotel dalam proses membantu pelarian Saman dari kota Medan karena Saman sebagai buron telah dituduh menggerakkan demonstrasi buruh serta mengganggu keamanan negara.

Saman berhasil keluar dari kota Medan yang juga dibantu oleh Cok sahabat Yasmin, Laila dan Shakuntala kemudian melarikan diri ke Amerika. Hubungan antara Saman dan Yasmin terus berlanjut melalui surat menyurat. Beberapa surat yang dikirimkan berisi tentang keindahan seks, dosa, perkawinan, yang banyak mengutip dari kitab *Perjanjian Lama*. Berikut ini beberapa surat-surat yang ditulis oleh Yasmin dan Saman yang akan direlasikan dengan teks kitab *Perjanjian Lama* untuk mengetahui adanya *konversi* dan *ekspansinya* yang akan dibagi dalam beberapa permasalahan.

#### 3.4.3.1 Kasus Zina dan Dosa yang Berhubungan dengan Keindahan Seks

Jakarta, 13 Mei 1994

Saman,  
Apakah kamu menganggap aku Hawa yang menggoda Adam ?

Kutipan tersebut merupakan percakapan Yasmin dengan Saman melalui surat yang mengatakan bahwa Yasmin adalah Hawa yang menggoda Adam. Jika dilihat hipogram dari teks *Perjanjian Lama* pasal Kejadian 3 ayat 6 (Manusia jatuh ke dalam dosa) adanya kesejajaran antara teks *Perjanjian Lama* pernyataan Yasmin, seperti kutipan berikut :

Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dia dan suaminya memakannya (*Kejudian 3 : 6*).

Kesejajaran tersebut berelasi positif dengan pernyataan Yasmin karena terdapat kesamaan penafsiran dengan teks *Perjanjian Lama* bahwa sejak dahulu ada anggapan bahwa perempuanlah yang menggoda laki-laki dalam hal ini diwakili oleh Hawa sedang di dalam teks *Saman* digambarkan dengan tokoh Yasmin yang menggoda Saman. Kutipan tersebut merupakan refleksi tentang pernyataan ulang terhadap keadaan perempuan yang selalu disalahkan atau dengan kata lain perempuan selalu berada pada posisi yang tidak menguntungkan sejak ia diciptakan, tentu saja dalam kutipan tersebut merupakan penafsiran ulang tentang pengertian dosa antara laki-laki dan perempuan, seolah-olah perempuanlah yang harus menanggung dosa akibat perbuatannya sendiri dan laki-laki adalah manusia yang tidak dapat disalahkan, akan tetapi dalam novel *Saman* hakekat dosa dan tidak dosa dipertanyakan kembali oleh Saman seperti kutipan berikut :

New York, 16 Mei 1994

Yasmin,

Aku tak tahu lagi apakah masih ada dosa.

Seks terlalu indah. Barangkali karena itu Tuhan begitu cemburu sehingga ia menyuruh Musa merajam orang-orang yang berzinah ? Tetapi perempuan selalu disesah dengan lebih bergairah. Kemanakah pria yang bersetubuh dengan wanita yang dibawa orang-orang Farisi untuk dilempari batudi luar gerbang Yerusalem ? Aku mencintai kamu. Aku mencintai kamu.

Aku tidak ingin kamu dihukum.

Tetapi kamu sungguh cantik, seperti dinyanyikan Kidung Raja Solomo.

(*Tubuhmu seumpama pohon kurma, dan buah dadamu gugusannya*

*Kataku: aku ingin memanjat pokok itu dan memegang gugusannya*) (*Saman*, hlm. 184).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hukum merajam telah berlaku sejak jaman nabi Musa bagi orang-orang berbuat zina seperti yang tertuang dalam *Imamat 18:22* dan

*bilangan 5 : 18*, sehingga pernyataan yang dikemukakan oleh Saman tentang hukum zina berelasi positif karena telah tertuang dalam teks *Perjanjian Lama* seperti kutipan berikut :

Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian (*Imamat 18 : 22*).

Jangan berzinah (*Bilangan 5 : 18*).

Dari teks *Saman* digambarkan bahwa perempuan selalu disesah dengan gairah, dalam hal ini menunjukkan bahwa pada diri perempuan terdapat hal-hal yang menarik secara erotis dari sudut pandang laki-laki. Suatu kewajaran bagi Saman sebagai seorang laki-laki jika ia mengagumi Yasmin. Ia mengumpamakan bahwa tubuh Yasmin adalah *seumpama pohon kurma, dan buah dadamu adalah gugusannya dan kataku aku ingin memanjat pohon itu dan memegang gugusannya (Saman, hlm. 184)*.

Kutipan tersebut berelasi positif dengan teks *Perjanjian Lama*. Berelasi positif karena terdapat kesejajaran dalam pasal *Kidung Agung* seperti kutipan berikut :

Sosok tubuhmu seumpama pohon kurma dan buah dadamu gugusannya. Kataku :  
“Aku ingin memanjat pohon kurma itu dan memegang gugusan-gugusannya  
(*Kidung Agung 7 : 7-8*).

Ungkapan perasaan Saman kepada Yasmin tentang keindahan tubuh Yasmin berelasi negatif dengan teks *Perjanjian Lama* pada pasal *Kidung Agung 7: 7-8* karena *Kidung Agung* dimaksudkan sebagai pujian bagi mempelai pria kepada wanita yang terikat dalam perkawinan sedangkan dalam teks *Saman* merupakan ungkapan perasaan Saman terhadap Yasmin, perasaan cinta dan adanya ketertarikan yang tidak mempunyai hubungan dalam perkawinan. Dosa tidak hanya ditanggung oleh perempuan tetapi laki-laki juga berdosa. Inilah yang diungkapkan dalam *Saman* dengan pernyataan bahwa seks terlalu indah barangkali Tuhan begitu cemburu sehingga ia menyuruh Musa merajam

orang-orang yang berzina sehingga selain berelasi positif karena ada kesejajaran dengan *Perjanjian Lama* pada pasal *Imamat* 18:22 dan *Bilangan* 5 : 18 juga berelasi negatif karena mempermasalahkan kedudukan Tuhan.

Dalam teks novel *Saman* merupakan gambaran tentang kasus zina. Di setiap sistem kekerabatan, zina memiliki makna yang berbeda-beda; bagi perempuan selingkuh selalu merupakan kejahatan yang berbeda dari laki-laki. Kini gagasan tentang pelanggaran atas hukum Gereja menjadikan zina sebuah dosa yang sama bagi laki-laki maupun perempuan. Lelaki diberi kesetaraan dalam hal berdosa. Seksualitas adalah konsep tanpa gender hal ini digambarkan oleh tokoh *Saman* dan *Yasmin* yang mencoba mensejajarkan hubungan laki-laki dan perempuan.

Jika dihubungkan dengan tokoh lain dalam novel *Saman*, keindahan seks yang dinyatakan *Saman* kepada *Yasmin* adalah merupakan gambaran tokoh *Laila*, seks baginya terlalu indah meskipun hanya diangankan karena ia terikat pada nilai-nilai moral, sehingga pertimbangan moral merupakan jalan terbaik bahwa seks hanya berhenti pada angan-angan.

#### 3.4.3.2 Perkawinan

Hukum perkawinan dan tradisi menikahkan perempuan kepada adik suaminya setelah suaminya meninggal berlaku pada bangsa Israel sejak teks *Perjanjian Lama*. Dalam novel *Saman* menceritakan tentang *Yehuda* dan *Tamar* yang mempunyai hubungan antara mertua laki-laki (*Yehuda*) dan menantu perempuan (*Tamar*). *Tamar* dinikahkan *Yehuda* untuk anak laki-lakinya bernama *Er* kemudian *Er* meninggal. Untuk melanjutkan keturunan *Er*, *Tamar* dinikahkan *Yehuda* dengan adiknya *Er* bernama *Onan*. *Onan* merasa bahwa anak yang akan dilahirkan oleh *Tamar* nanti adalah anak kakaknya

maka setiap berhubungan seks dengan Tamar maka maninya dikeluarkan, karena itu Tuhan marah dan menghukum mati Onan.

Tamar menjadi janda dan memakai baju kejandaannya lalu pulang ke rumah orang tuanya di Timna. Ketika mendengar Yehuda akan menggunting bulu domba di Timna maka Tamar melepas baju kejandaannya kemudian bertemu Yehuda. Yehuda tidak menyangka jika Tamar adalah menantunya, Yehuda melihat Tamar sebagai sundal karena menutup mukanya. Yehuda menghampiri Tamar dan akan memberi Tamar seekor domba. Tamar meminta jaminan jika Yehuda benar-benar akan memberikan seekor domba. Maka diberikannya kalung, materai dan tongkat kepada Tamar sebagai jaminan. Kemudian mereka melakukan hubungan seks.

Akhir cerita mengisahkan pertemuan Tamar dengan Yehuda yang pada akhirnya Tamar mengandung anak Yehuda, akan tetapi Tamar tetaplah perempuan yang disalahkan karena ia menggoda Yehuda dengan menanggalkan pakaian kejandaannya dan berlaku seperti wanita nakal. Dari teks transformasi dalam (*Saman*, hlm. 187-189) berelasi positif karena meneruskan apa yang terdapat dalam teks *Perjanjian Lama* pasal *Kejudian* ayat 1-38 tersebut terdapat kesan bahwa perempuanlah yang berhak disalahkan karena ia telah memperdaya laki-laki.

Jika dilihat dari kutipan tersebut terdapat kesejajaran yang digunakan untuk mengkontradiksikan dengan kenyataan yang ada sekarang ini yang digambarkan dalam novel *Saman* yang diwakili oleh tokoh perempuan misalnya, Yasmin, Cok, Shakuntala. Yasmin, Cok dan Shakuntala adalah lambang dari kebebasan wanita terhadap dirinya sendiri untuk menentukan pilihan ia bebas menentukan laki-laki mana yang ia sukai untuk melakukan hubungan seks, konsep perkawinan tidak berlaku bagi mereka bahkan

Shakuntala beranggapan bahwa perkawinan adalah persundalan yang hipokrit dan oleh karenanya ia tidur dengan banyak laki-laki dan perempuan.

Teks transformasi yang berelasi positif dalam teks novel *Saman* dengan hipogramnya yakni teks *Perjanjian Lama* juga terdapat pada pasal Rut 1: 19-20, 2: 9,15-17, 20, 3 : 3-5, 8,10, 13-17. Kisah Rut dan Naomi adalah kisah antara menantu (Rut) yang baik dan ditinggal mati oleh suaminya di tanah Moab yang setia untuk selalu menemani Naomi (mertua). Mereka pergi ke Betlehem untuk mencari makan karena di tanahnya Moab terdapat kelaparan.

Di Betlehem Naomi dan Rut bertemu dengan Boaz. Rut bekerja pada Boaz di penggirikan. Boaz adalah laki-laki yang baik, ia melarang para pekerja mengganggu Rut. Kemudian Naomi menyuruh Rut berdandan dan bersolek untuk menemui Boaz di penggirikan. Singkat cerita, Rut bertemu dengan Boaz di penggirikan dan melakukan hubungan seks di atas tumpukan jelai, akhirnya mereka menikah dan mempunyai anak.

Selain berelasi positif, juga terdapat *ekspansi* dalam teks novel *Saman*. Beberapa *ekspansi* yang mengisahkan tentang Rut, Naomi, dan Boaz seperti kutipan berikut :

la pergi dengan harum narwastu dan mengintai di balik tumbukan buyung anggur dan buli-buli, hingga mendapatkan lelaki itu terlelap di ujung timbunan jelai. Ia mendekat dan menatap mata yang lelap. Lalu disibakkannya gaun yang menutupi tungkai lelaki itu hingga ke pangkalnya, dan direbahkannya kepalanya di sana. Rambutnya terurai. Tapi matanya tidak terpejam (*Saman*, hlm. 186).

Kutipan tersebut merupakan *ekspansi* dari teks *Perjanjian Lama* pasal Rut 3 ayat 7, seperti kutipan berikut ini :

Setelah Boaz habis makan dan minum dan hatinya gembira, datanglah ia untuk membaringkan diri tidur pada timbunan jelai itu. Kemudian datanglah perempuan itu dekat dengan diam-diam, disingkapkannya selimut dari kaki Boaz dan berbaringlah ia di situ (*Rut*, 2 : 7).

Dari kutipan tersebut yang mengalami perluasan adalah dalam kalimat *ia pergi dengan harum narwastu dan mengintai di balik tumpukan buyung anggur dan buli-buli hingga mendapatkan lelaki itu terlelap di ujung timbunan jelai Ia mendekat dan menatap mata yang lelap. Lalu disibakkannya gaun yang menutupi tungkai lelaki itu hingga ke pangkalnya, dan direbahkannya kepalanya di sana. Rambutnya terurai tapi matanya tidak terpejam (Saman, hlm. 186)*. Perluasan tersebut dimaksudkan sebagai dalil bahwa wanita memang ditakdirkan sebagai penggoda yang digambarkan dengan cara bersolek dengan harum narwastu menghampiri laki-laki seperti kutipan yang tersebut di atas.

*Ekspansi* dan *konversi* juga terdapat dalam teks novel *Saman* tentang kisah Rut dan Naomi seperti kutipan berikut :

(Dan Boaz mengembangkan ujung jubahnya lalu menyelimuti Ruth. Dan perempuan itu mengangkat kainnya sehingga lelaki itu bisa memasukinya. Mereka berciuman seribu kali dan berdekapan di atas jerami) (*Saman*, hlm. 186).

Kutipan tersebut merupakan *ekspansi* dan *konversi* dari *Perjanjian Lama* pasal

Rut 3 : 9 seperti kutipan berikut ini :

Bertanyalah ia : “Siapakah engkau ini ?” Jawabnya : “Aku Rut, hambamu: kembangkanlah kiranya sayapmu melindungi hambamu ini, sebab engkau adalah seorang kaum yang wajib menebus kami (*Rut*, 3:9).

Kutipan yang terdapat dalam teks novel *Saman* mengisahkan tentang pertemuan Naomi dan Boaz digambarkan sebagai sebuah adegan seks terbuka yang dalam teks *Perjanjian Lama* tidak digambarkan secara jelas tetapi hanya secara tersirat. Adanya *ekspansi* dan *konversi* yang terdapat dalam kisah Rut dan Boaz berfungsi sebagai gambaran kenyataan bahwa sejak *Perjanjian Lama* telah ada peristiwa hubungan seksual

yang didahului dengan keagresifan perempuan untuk menggoda laki-laki yang diwakili oleh Rut.

Kisah-kisah yang terdapat dalam teks *Perjanjian Lama* digunakan sebagai dalil dalam teks novel *Saman* untuk menguatkan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah, menggairahkan, dan menggoda laki-laki yang diwakili oleh Tamar dan Rut. Perkawinan berfungsi sebagai sarana agar manusia tidak melakukan hubungan seksual yang dilarang oleh hukum Tuhan dan untuk meneruskan keturunan seperti yang dilakukan oleh Tamar dan Yehuda, Rut dan Boaz dan kemudian kisah tersebut dipertanyakan kembali oleh Saman dan Yasmin dalam teks novel *Saman*, seperti kutipan berikut :

Jakarta, 23 Mei 1994

Saman,  
Kenapa keturunan begitu berarti bagi orang Israel ? Aku belum hamil juga. Bolehkah kami membuat bayi tabung (*Saman*, hlm. 189).

#### 3.4.3.3 Kejadian Manusia

Kisah tentang kejadian manusia terdapat pada teks *Perjanjian Lama* pada pasal *Kejadian* yang menceritakan tentang penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia, manusia jatuh ke dalam dosa, manusia turun ke bumi dan mempunyai keturunan. Teks dalam novel *Saman* juga merupakan transformasi dari teks *Perjanjian Lama* pasal *Kejadian 2 : 21-23, 3 : 1-13, 4 : 1*. Teks transformasi berelasi negatif dengan teks *Perjanjian Lama* pada pasal *Kejadian* dan mengalami *konversi* atau perubahan, seperti kutipan berikut :



Di taman firdaus ada seorang laki-laki yang terkejut. Bulan di atasnya menggantung. (Bulan dan langit itu, kelak akan jadi satu-satunya keindahan yang tak kenal umur, kata seorang anak yang lahir di dunia keparat kemudian hari). Matahari belum tenggelam.

Tetapi lelaki itu terkejut karena sebuah rusuknya hilang. Begitu kata bisikan tuhan. (mungkin juga semua, ia belum belajar anatomi). Kemanakah rusukku ? Di mana gerangan terseraknya ? Tetapi ia melihat di depannya, sejarak lompatan macan, sesosok rupawan dengan dada berbuah sepasang, berdiri di bawah pohon pengetahuan. Itu tentu bukan binatang, karena ia lebih mirip diriku (lelaki itu telah melihat bayang rupanya pada permukaan kolam kemarin). Tapi tanaman itu adalah terlarang. Begitu kata bisikan tuhan.

Ia mendekat dan melihat jelas perempuan itu – begitu kelak ia menamainya – tertambat di sana, serupa tunas hijau muda yang tumbuh dari kambium. Kakinya terpasung oleh rantai yang terpasak pada akar yang bergurat urat serupa zakar. Perempuan itu menggeliat : “Ah” (*Saman*, hlm. 191-192).

Kutipan tersebut merupakan *konversi* dari hipogramnya yakni teks *Perjanjian*

*Lama* pasal *Kejadian 2 : 21-23* seperti kutipan berikut :

Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu dibangunlah seorang manusia perempuan, lalu dibawanya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu : “ Inilah dia, tulang dari rusukku dan daging dari dagingku, ia akan dinamai perempuan sebab ia diambil dari laki-laki” (*Kejadian 2 : 21-23*).

Teks dalam novel *Saman* tentang terciptanya perempuan berelasi positif dengan hipogramnya meskipun berelasi negatif dalam penafsirannya. Secara tersirat dalam teks novel *Saman* digambarkan bahwa sejak penciptaannya, perempuan bukanlah makhluk yang dapat berdiri sendiri karena ia diambil dari tulang rusuk laki-laki yang merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Namun demikian, jika dihubungkan dengan tokoh yang lain dalam novel *Saman* maka Shakuntala adalah wakil dari perempuan yang tidak menganggap perbedaan unsur biologis antara laki-laki dan perempuan dengan cara berpandangan bahwa keperawanan

tidaklah penting dan ia secara demonstratif menyendok keperawanannya ketika masih berusia sembilan tahun.

Iblis hanya membisikkan pada perempuan tidak pada laki-laki. Jadi, sejak semula perempuan adalah gambaran makhluk lemah yang tercipta dari tulang rusuk laki-laki dan selalu mendapat bisikan-bisikan dari iblis.

Manusia (Adam dan Hawa) diturunkan dari surga karena memakan buah terlarang dan diturunkan ke bumi untuk meneruskan keturunannya seperti yang terdapat dalam *Perjanjian Lama* Kejadian 2 : 21-23, 3 : 1- 13.

Dalam teks *Saman* proses persetubuhan manusia yang terdapat dalam *Perjanjian Lama* pasal *Kain dan Habel* 4 : 1 diilustrasikan dengan mendetail seperti kutipan berikut:

Perempuan itu menggeliat, tetapi tidak berteriak. Nafasnya hampir habis. Suaranya sudah habis (aku cuma haus). Tetapi lelaki itu belum habis menghujamkan zakar, dalam pandangan semua binatang di taman (kelak mereka lalu menirunya, dan anak-anak mendengar dari orang tua mereka sebagai permainan perang-perangan). Pinggulnya bergoyang hingga cair kelenjarnya menyembur di dalam liang, yang harum birahi. Ia menyerang bersama seekor ular yang menyelinap keluar dari benaknya, meninggalkan bisikan : "Nikmat itu dosa. Namun perempuan telah merasakan hukuman (*Saman*, hlm. 195).

Kutipan tersebut merupakan *konversi* dari hipogramnya yakni teks *Perjanjian Lama* pasal 4 :1 seperti kutipan berikut :

Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa, istrinya dan menganduglah perempuan itu lalu melahirkan Kain; maka kata perempuan itu; "Aku telah mendapat seorang laki-laki dengan pertolongan Tuhan (*Kain dan Habel*, 4 : 1).

Sejak awal ular dilambangkan sebagai iblis yang menggoda manusia. Bisikan-bisikan ular tidak hanya ada dalam halaman terakhir novel *Saman* tetapi pada bagian awal terdapat gambaran ular sebagai penjelmaan iblis. Bapak Wis melarang Wis bermain

di belakang halaman rumah karena ada hantu yang lebih menakutkan yakni ular seperti kutipan berikut :

Ada yang lebih menakutkan daripada hantu, yakni si Iblis. Lucifer. Belzebul. Leviatan, ular yang meluncur, ular yang melingkar. Pada masa lampau serpent membujuk Hawa sehingga memakan buah pohon pengetahuan yang dilarang Tuhan. Manusia jatuh ke dalam dosa. Itulah mula permusuhan kita dengan hewan jahanam yang dikutuk Allah hingga melata (*Saman*, hlm. 45).

Kutipan tersebut merupakan gambaran kejadian manusia, godaan iblis, terciptanya perempuan yang merupakan penafsiran dari *Perjanjian Lama*. Dari kutipan tersebut digambarkan bahwa sejak awal perempuan adalah makhluk yang perlu dijauhi karena ia menggoda Adam (wakil laki-laki) untuk memakan buah yang dilarang oleh Tuhan. Godaan perempuan terhadap laki-laki dalam hal ini digambarkan sebagai godaan perempuan yang memiliki daerah erotis yang berbeda dengan laki-laki untuk menarik merangsang ketertarikan laki-laki seperti kutipan berikut :

la bersimbuhan tanpa membantah, sampai kedua ujung dadanya menyentuh kedua ibu jari kaki sang lelaki. Disekanya telapak tangan itu dengan rambutnya. Kemudian ia tengadah, dengan perlahan ia merambat ke atas, sepanjang tungkai lelaki tadi. Wajahnya berhenti di pangkalnya yang rimbun seperti pepohonan. Ia merintih: "Kasihaniilah, aku cuma haus. Buah yang ini bukan terlarang, kan?" (*Saman*, 1998:193).

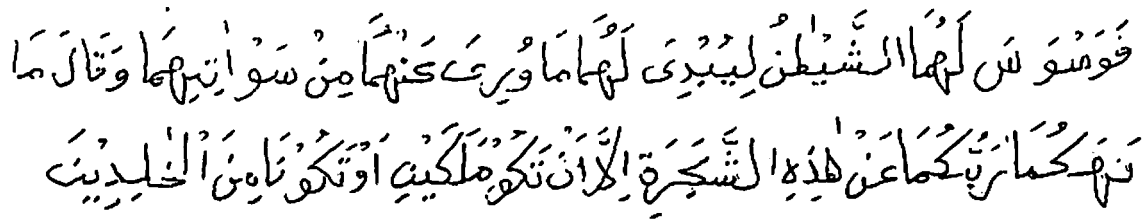
Kutipan tersebut merupakan *ekspansi* dan *konversi* dari teks *Perjanjian Lama* pasal *Kejadian 3 : 6* seperti kutipan berikut :

Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk di makan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya (*Kejadian 3 : 6*).

Aspek lain yang tidak dapat diabaikan di dalam pembicaraan *Saman* adalah aspek dialog telogis Kristiani, yang mana pada dasarnya konsep perempuan sejak awal kejadian

manusia adalah merupakan makhluk yang lemah dan tertindas, yang hanya dijadikan sebagai obyek untuk menggoda laki-laki.

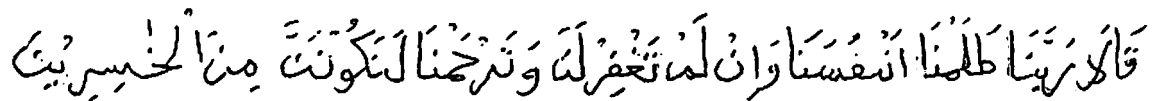
Pada tradisi Islam, tidak terdapat simbol ular sebagai pelambangan iblis, dan tidak dijelaskan pula bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki dan yang diperdaya iblis bukan hanya perempuan tetapi keduanya (Adam dan Hawa) seperti ayat berikut ini :



فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِرِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكَمَا رَبٌّ أَنْ يَسْبَغَا فِي الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكَةً أَوْ تَكُونَا مِنْ الْخَالِدِينَ

Artinya : Lalu iblis memperdayakan keduanya, supaya terbuka terbuka bagi keduanya kemaluannya yang tertutup, serta ia berkata : Tiadalah Tuhanmu melarang menghampiri pohon itu, melainkan supaya kamu menjadi malaikat (raja) atau tetap kekal (dalam surga) (Al A'raaf ayat 20).

Dari ayat tersebut terungkap bahwa yang diperdaya iblis adalah Hawa dan Adam, kemudian mereka merasa berdosa dan berdoa :



قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya : Ya Tuhan Kami, kami telah menganiaya dan jika tidak Engkau ampuni kesalahan kami dan Engkau tidak mengasihi kami tentulah kami orang yang merugi (Al A'raf ayat 23).

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa melalui pembahasan secara rinci tentang relasi teks novel *Saman* dengan teks *Perjanjian Lama* adalah suatu gambaran untuk menjadi manusia sejati, manusia yang berusaha menghindari ketergodaan iblis dan manusia yang berusaha mengenal Tuhannya melalui dialog teologis yang mempertanyakan keberadaan dirinya baik laki-laki maupun perempuan, dan seks yang berada dalam taraf imajinasi

adalah suatu sarana untuk menginterpretasikan pengalaman spriritual menuju pengenalan Tuhan.

### 3.4.2 Makna Teks Novel *Saman*

Dari uraian tentang kontras-kontras antara teks novel *Saman* dengan teks *Perjanjian Lama* dan relasinya maka diperoleh beberapa gagasan yang dapat dikembangkan sehingga diperoleh makna secara mendalam.

Judul *Saman* dapat diartikan dakwaan (KBBI, 1994: 869). Dalam novel *Saman* secara umum dakwaan digunakan untuk menggugat tentang keberadaan manusia terutama hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dihubungkan dengan *Perjanjian Lama* sebagai acuan atau bukti bahwa perempuan selalu dipinggirkan. Tokoh dalam novel *Saman* berasal dari beberapa unsur etnis, misalnya : Laila, Sihar, Yasmin, Cok, Upi, Shakuntala, Wisanggeni yang mana semua tokohnya bermuara pada satu persoalan yakni seksualitas. Tokoh-tokoh tersebut dapat berfungsi sebagai bukti bahwa dalam persoalan seks tidak terletak pada salah satu unsur etnis tertentu tetapi merupakan suatu persoalan yang universal.

Selama beberapa abad, sejak *Perjanjian Lama* terdapat gambaran tentang sejarah seksualitas. Peristiwa pertemuan Adam dan Hawa adalah pertemuan dua makhluk yang secara biologis berbeda, yang akhirnya digambarkan sebagai sejarah seksualitas yang pertama. Gambaran-gambaran lain tentang sejarah seksualitas digambarkan oleh Yehuda dan Tamar, Rut dan Boaz mereka semua adalah gambaran wakil Adam dan Hawa. Novel *Saman* meramu kembali konsep hubungan seks ke dalam beberapa tokoh cerita yang hampir semuanya adalah tokoh perempuan wakil dari Hawa yang menggoda Adam.

Novel *Saman* merupakan gambaran pengulangan sejarah seksualitas. Dalam novel ini konsep-konsep tentang kesetiaan, perkawinan, perselingkuhan dipertanyakan kembali dalam kaitannya dengan realitas dewasa ini terutama dalam masyarakat Indonesia dekade 90-an. Ada pergeseran pandangan tentang perempuan. Misalnya : tahun 1960-an pembicaraan seks ditabukan meskipun persoalan seks semakin berkembang yang dalam novel *Saman* digambarkan melalui tokoh ibu Wis.

Masalah tentang kesetiaan dalam lingkup budaya masyarakat tertentu terutama budaya timur memiliki ukuran standard moral yang tinggi guna menilai baik buruk kepribadian seorang perempuan (istri) di lingkungan masyarakatnya. Namun kenyataannya ada sisi lain dari diri perempuan bahwa perselingkuhan dapat disiasati dengan cara berfantasi atau berimajinasi dengan lamunannya seperti yang terjadi pada ibu Wis dan Yasmin. Mereka adalah gambaran masyarakat yang mencoba mendobrak nilai-nilai kesetiaan dalam masyarakat meskipun keduanya berada dalam kurun waktu berbeda, ibu Wis wakil generasi tua (60-an) sedangkan Yasmin wakil dari generasi muda (90-an).

Tokoh- tokoh Hawa, Tamar, Rut adalah lambang perempuan yang menggoda laki-laki. Dalam novel *Saman* anggapan bahwa perempuan adalah seorang penggoda diwakili oleh Shakuntala, Yasmin, dan Cok. Mereka adalah sosok perempuan yang tidak hidup dalam kegentaran seks.

Penyelewangan seksual oleh pihak manapun juga biasanya akan menimbulkan perasaan-perasaan berdosa yang secara tidak sadar ingin ditekan jauh-jauh ke dalam ketidaksadaran untuk dilupakan. Hal ini bisa menjadi kompleks-kompleks terdesak yang sukar diatasi, atau selalu menjadi setrum pengganggu bagi ketengan batin. Akibatnya

seseorang bisa gelisah, tetapi tokoh-tokoh dalam novel *Saman* terutama tokoh perempuannya dalam melakukan penyelewengannya seksual tidak ada berdosa seperti digambarkan tokoh Cok dan Shakuntala. Kedua tokoh ini digambarkan seorang perempuan yang tidak memiliki perasaan berdosa. Sedangkan rasa dosa dan moral sebagai pertimbangan untuk tidak melakukan hubungan seks digambarkan pada tokoh Laila.

Pada akhirnya teks dalam novel *Saman* merupakan penafsiran ulang terhadap *Perjanjian Lama* yang meminggirkan kaum perempuan dan kembali ditafsirkan ulang oleh tokoh Saman bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kesejajaran dalam dosa, keimanan, maupun seksual. Novel *Saman* merupakan gambaran masyarakat pada dekade 90-an yang mempunyai berbagai problem dibawah kekuasaan orde baru termasuk problem masyarakat kelas bawah yang ditindas dari berbagai sektor baik ekonomi, sosial, budaya. Penindasan perempuan terhadap aspek seksualnya digunakan untuk mempertahankan kekuasaan negara dalam hal ini digambarkan pada masyarakat Sei Kumbang yang diwakili tokoh Upi, istri Anson.

Dalam novel *Saman* digambarkan prediksi tentang masa depan Indonesia terutama tentang hubungan laki-laki dan perempuan bahwa untuk masa ke depan dimungkinkan adanya *open married* yakni bahwa seseorang mempunyai ikatan perkawinan dengan dasar kecocokan tetapi mereka boleh berselingkuh dengan orang lain tanpa ada rasa bersalah atau tertekan karena sudah merupakan kesepakatan mereka berdua tetapi ini hanya gambaran sisi lain dari kehidupan manusia yang merupakan realitas yang ada di masyarakat.

Pada akhirnya, novel *Saman* merupakan suara perempuan yang mengalami berbagai persoalan hidup, terutama persoalan seksualitas tetapi suara perempuan adalah suara keindahan dan kehalusan pikiran. Seks yang pada angan-angan dan perbincangan akan jadi indah jika diilustrasikan oleh tokoh-tokoh perempuan daripada laki-laki, meskipun seks tidak mengenal gender.



## **BAB IV**

## **KESIMPULAN**